PENDEKAR MABUK
SAIRAH SANG RATU

GAIRAH SANG RATU

1

KEMILAU lautan biru bagai genangan permadani yang indah. Rembulan di langit memancarkan sinarnya di permukaan samudera lepas. Cahaya rembulan membentuk bayangan hitam yang bergerak menuju ke selatan. Bayangan hitam itu tak lain adalah sebuah kapal bertiang layar dua yang mempunyai bendera putih bergambar kupu-kupu merah.

Kapal itu tampak tenang mengikuti hembusan angin, gerakannya cukup laju bagai didorong oleh tangan-tangan raksasa. Di bagian buritan tampak sesosok bayangan yang berdiri tegak menyandang sebilah pedang besar. Di bagian haluan juga tampak bayangan hitam berdiri tegang bersenjata pedang besar. Mereka adalah dua penjaga sekaligus penentu arah kapal yang sedang mendekati sebuah daratan. Daratan itu tak lain adalah pantai utara tanah Jawa yang dikenal padat penduduknya.

"Celaka! Ada kapal asing mendekati kemari, Kang!" ujar seorang nelayan muda kepada kakaknya yang berusia sekitar tiga puluh tahun itu.

Sang kakak memandang ke arah yang ditunjukkan oleh adiknya. Cahaya rembulan memperjelas penglihatannya. Hembusan angin mengibarkan bendera di atas tiang layar kapal itu. Sang kakak pun mulai tampak

menegang.

"Angkat jala, Mardun! Angkat semua!"

"Apakah kapal itu benar-benar berbahaya, Kang?"

"Berbahaya atau tidak, yang jelas kalau kapal itu menabrak perahu kita, bisa hancur berkeping-keping!"

"Kapalnya yang hancur, Kang?"

"Perahu kita, Goblok!" sentak sang kakak kepada Mardun yang berusia dua puluh lima tahun.

"Kita mendarat sekarang juga, Mardun."

"Tapi ikan masih ramai, Kang. Sayang sekali kalau ikan-ikan itu dibiarkan bersantai, Kang."

"Sudahlah, jangan banyak bicara! Nanti kujelaskan kalau sudah sampai di daratan!" desak sang kakak semakin tampak panik.

Kakak-beradik itu menyeret perahu sampai di daratan pantai. Kemudian perahu mereka ditutupi dengan dedaunan kering hingga menyerupai gundukan batu. Mardun ditarik kakaknya untuk naik ke dataran yang lebih tinggi, sebuah gugusan karang pantai yang gelap karena daun-daun pohon kelapa merimbun di ketinggian, sehingga cahaya rembulan tak dapat menembus ke permukaan gugusan karang pantai itu. Dari sana sang kakak memandang ke utara, memperhatikan gerakan kapal berbendera putih dengan gambar kupu-kupu merah di tengahnya.

"Kita harus segera menghadap kepala desa, Mardun!"

"Jelaskan dulu apa bahayanya kapal itu, Kang?"

"Lihat bendera kapal yang bergambar kupu-kupu

merah itu!"

"Menurutku itu bukan gambar kupu-kupu, tapi gambar daun pisang, Kang."

"Tolol!" bentak kakaknya. "Daun pisang buat bungkus kepalamu itu, ya?!" Sang kakak kelihatan jengkel dengan kebodohan adiknya.

Sang adik bersungut-sungut dan menggerutu, "Memangnya kepalaku ini lontong? Kok mau dibungkus pakai daun pisang segala?!"

"Itu jelas gambar kupu-kupu, Mardun! Bendera putih bergambar kupu-kupu merah adalah sebuah lambang yang ditakuti oleh para nelayan!"

"Memangnya kapal itu milik siapa, Kang?"

"Kapal itu pasti milik Ratu Danyang Demit."

"Siapa Ratu Danyang Demit itu, Kang?"

"Dia kakaknya Dewi Geladak Ayu, si bajak laut wanita yang sudah mati itu. Ratu Danyang Demit lebih ganas dan lebih sakti dari adiknya, sebab dia adalah Ketua Perampok Wanita."

"Wanita kok jadi ketua perampok ya, Kang?"

"Itu urusan dia, bukan urusan kita! Yang harus kita lakukan adalah melaporkan kedatangan kapal Nyai Danyang Demit kepada Ki Lurah Purjosuro. Ayo, kita menghadap beliau malam ini juga!"

Mardun dan kakaknya hanyalah seorang nelayan biasa dari sebuah desa di tepi pantai. Tetapi sang kakak yang sering bergaul dengan para pelaut kawakan itu telah mendapat pengetahuan tentang adanya seorang wanita yang amat berbahaya dibanding Dewi Geladak

Ayu. Wanita itu bernama Ratu Danyang Demit, sebagai tokoh wanita yang ditakuti oleh para perempuan yang bekerja sebagai perampok, (Tentang Dewi Geladak Ayu bisa dibaca dalam serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pembantal Raksasa").

Kabar tentang kedatangan Nyai Danyang Demit mulai menyebar dengan cepat. Para tokoh di rimba persilatan membicarakan kedatangan Ratu Danyang Demit dengan kecemasan tersimpan di hati mereka masing-masing. Beberapa tokoh tingkat tinggi memang tidak mempunyai kecemasan akan jiwanya, tapi mereka cemas jika kedatangan Ketua Perampok Wanita itu akan menimbulkan korban bagi rakyat jelata yang tak tahu tentang dunia persilatan.

Memang tidak semua tokoh dunia persilatan mendengar kabar tersebut. Beberapa tokoh yang tak mengetahui kedatangan Ratu Danyang Demit adalah si Kusir Hantu, yang tinggal di sebuah pondok di Lembah Seram. Kusir Hantu mempunyai nama asli Ki Pujasera. Tokoh beraliran putih itu mempunyai dua cucu gadis yang cantik-cantik, yaitu Pematang Hati dan Mahligai Sukma, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Ratu Cendana Sutera" dan "Hulubalang Iblis").

Tetapi kala itu si Kusir Hantu tidak sedang bersama kedua cucu gadis kesayangannya. Di pondok itu si Kusir Hantu sedang menerima tamu seorang pemuda tampan berambut lurus sepundak tanpa ikat kepala. Pemuda itu mengenakan celana putih kusam dan baju coklat tanpa lengan, ikat pinggangnya kain merah.

Melihat bumbung tuak yang selalu dibawa oleh pemuda itu, dia tak lain adalah Pendekar Mabuk; Suto Sinting, murid dari si Gila Tuak dan Bidadari Jalang.

Pendekar Mabuk sudah dua hari tinggal di pondoknya Ki Pujasera alias si Kusir Hantu. Kedatangan Pendekar Mabuk ke Lembah Seram bukan semata-mata ingin bertemu dengan cucu cantiknya si Kusir Hantu, melainkan mempunyai keperluan sendiri kepada tokoh tua berusia enam puluh tahun yang menjadi sahabat gurunya itu.

"Aku benar-benar sudah meminta izin kepada Guru, dan Guru mengizinkan aku mempelajari ilmu 'Timbal Rasa' yang kau miliki itu, Pak Tua," ujar Suto Sinting menegaskan keinginannya untuk mempelajari ilmu tersebut.

Lelaki berambut merah jagung dengan jenggot pendek itu hanya tertawa terkekeh tak jelas artinya. Setiap kali Suto Sinting menyinggung tentang niatnya mempelajari ilmu 'Timbal Rasa', selalu saja si Kusir Hantu hanya terkekeh membuat wajahnya mirip sebuah celengan.

"Apakah kau keberatan menurunkan ilmu itu padaku, Pak Tua?"

"Dibilang keberatan, ya keberatan. Dibilang tidak, ya tidak," jawab Kusir Hantu. "Pepatah mengatakan, 'Di mana bumi berpijak di situ kita beranak'. Jadi...."

"Maksudnya apa, Pak Tua?" sahut Suto.

"Maksudnya, setiap ilmu yang kumiliki wajib diturunkan pada anak-cucuku jika saatnya telah tiba. Atau

setidaknya kuturunkan kepada muridku, jika aku punya murid. Sedangkan kau bukan muridku dan bukan anak-cucuku. Bagaimana mungkin aku bisa menurunkan ilmu 'Timbal Rasa' kepadamu, Nak?"

"Dulu kau pernah berkata padaku, Pak Tua... kau ingin membalas budi baikku yang telah menyelamatkan nyawamu dari ancaman maut siapa pun dengan menurunkan ilmu 'Timbal Rasa' kepadaku. Karena itu aku sekarang menagih janji," bujuk Suto, padahal Kusir Hantu tak pernah berkata begitu. Tapi karena Kusir Hantu rada pikun, maka ia pun merasa pernah berkata begitu.

"O, jadi aku pernah bilang begitu, ya?"

"Pernah, Pak Tua!"

"Kalau begitu, kata-kata itu dicabut. Anggap saja aku tidak pernah bilang begitu padamu. Pepatah mengatakan: 'Tak ada gading yang tak iaku dijual'. Lagi pula, bukankah kau pernah mengaku punya jurus seperti ilmu 'Timbal Rasa'-ku itu? Kurasa itu sudah cukup hebat. Kau sudah menjadi pendekar sinting, Nak. Ilmu yang kau miliki adalah ilmu gila-gilaan yang tak perlu ditambah gila lagi, nanti kau benar-benar menjadi gila!"

Pendekar Mabuk tersenyum malu. "Memang, Pak Tua. Tetapi aku ingin sekali memiliki ilmu 'Timbal Rasa' itu sebagai pelengkap ilmuku."

"Jadi orang itu jangan lengkap-lengkap, nanti sulit dicari kelemahannya," kata Kusir Hantu seenaknya saja.

Agaknya Kusir Hantu tetap tidak ingin menurunkan ilmu 'Timbal Rasa' kepada Suto Sinting. Berbagai bujukan dilakukan Suto tapi tidak berhasil meluluhkan hati Kusir Hantu.

Ilmu 'Timbal Rasa' adalah ilmu aneh yang jarang dimiliki orang. Dengan menggunakan ilmu 'Timbal Rasa', Kusir Hantu akan membiarkan dirinya dipukul oleh lawannya. Jika lawan memukul kepala Kusir Hantu, maka yang akan merasa sakit adalah kepala orang yang memukul sendiri. Jika dipukul perutnya, maka yang akan merasa sakit adalah perut orang yang memukul itu.

Sedangkan ilmu yang dimiliki Suto Sinting yang dikatakan mirip dengan ilmu 'Timbal Rasa' itu bernama ilmu 'Alih Raga', pemberian dari si Gila Tuak, gurunya. Ilmu tersebut termasuk ilmu yang langka dan aneh. Rasa sakit yang seharusnya diderita Suto dapat dialihkan ke orang lain. Sehingga, jika Suto dihajar oleh lawannya, maka yang akan babak belur adalah teman sang lawan sendiri.

Ilmu itu sering pula disebut ilmu gila oleh sebagian orang yang tidak tahu-menahu tentang kesaktian Suto Sinting. Beberapa ilmu gila lainnya dimiliki oleh Suto, sehingga ia dikenal dengan nama Suto Sinting. Bukan otak Suto yang sinting, namun ilmunya yang gila-gilaan itu dianggap sinting oleh hampir setiap lawannya.

Percakapan Pendekar Mabuk dengan Kusir Hantu akhirnya terhenti karena saat itu Kusir Hantu kedatangan seorang tamu lain yang usianya sedikit lebih tua darinya. Orang tersebut datang ke pondok si Kusir Hantu dengan wajah tegang. Kemunculannya diawali dengan

hembusan angin kencang yang mendobrak pintu dan membuat barang-barang lainnya berhamburan. Disusul kemudian oleh bau wangi setanggi yang mulai menyebar ke seluruh ruangan.

Pendekar Mabuk sempat melompat dan pasang kuda-kuda untuk menghadapi bahaya. Tetapi Kusir Hantu justru terkekeh-kekeh melihat Suto mencak-mencak sendiri.

"Tenang, tenang... kalem saja, Nak," ujar Kusir Hantu. "Ini bukan bahaya. Angin ini adalah tanda kedatangan seorang sahabatku yang mempunyai ciri-ciri brengsek seperti ini. He, he, he...!"

Pendekar Mabuk pandangi Kusir Hantu dengan dahi berkerut.

"Aku mencium bau setanggi, Pak Tua."

"Memang. Setanggi dan angin menjadi satu ciri bagi kedatangan si Kapas Mayat."

"Kapas Mayat...?!" gumam Suto dengan wajah heran.

Kusir Hantu segera berseru, "Kapas Mayat...! Tampakkan batang hidungmu biar tamu mudaku ini tidak penasaran!"

"Aku di sini!"

Suto Sinting dikejutkan oleh suara yang datang dari belakangnya. Padahal ia merasa sudah merapat pada dinding papan, tapi ternyata masih ada tempat untuk kemunculan seorang lelaki berambut abu-abu dengan tubuh kecil lebih pendek dari Kusir Hantu. Suto Sinting melompat ke depan karena kagetnya, dan Kapas Mayat

terkekeh bersama si Kusir Hantu.

"Ini bukan lelucon!" kata Suto Sinting dengan nada jengkel, wajahnya cemberut karena merasa dipermainkan oleh dua orang tua tersebut.

Kapas Mayat berusia sekitar enam puluh lima tahun, sedangkan Kusir Hantu berusia enam puluh tahun. Kapas Mayat termasuk manusia tua yang kerdil dengan wajah keriputnya yang kelihatan murah senyum dan mirip bocah. Tingginya hanya sebatas perut Suto Sinting. Ia mengenakan pakaian jubah warna abu-abu dengan celana komprang abu-abu juga. Jubahnya tak pernah dikancingkan sehingga kekurusan badannya terlihat jelas dari tulang iganya yang bertonjolan.

Manusia kerdil itu mempunyai senjata sebuah tongkat yang panjangnya sebatas leher. Tongkat kayu mengkilap itu mempunyai cabang di ujungnya. Cabang itu mempunyai dua karet yang membentuk ketapel. Selain bisa untuk memukul, juga bisa untuk melontarkan batu dari ketapelnya. Agaknya kayu tongkatnya itulah yang selalu menyebarkan aroma wangi setanggi, sehingga menjadi ciri kemunculannya.

"Apakah kau sudah mengenal tamu mudaku ini, Kapas Mayat?"

"Hmmm...?!" Kapas Mayat berjalan mendekati Kusir Hantu sambil memperhatikan Suto Sinting. "Kalau melihat ciri-cirinya, mudah-mudahan aku tak salah duga bahwa tamu mudamu ini adalah muridnya si Gila Tuak yang bernama Gila Sinting!"

"Husy! Bukan Gila Sinting, tapi Suto Sinting!"

"O, iya... he, he, he, he...! Suto Sinting. Kalau tak salah dugaanku, dia yang bergelar Pendekar Gila, bukan?"

"Pendekar Mabuk!"

"O. Iya, he, he, he.... Pendekar Mabuk!"

Sebagai perkenalan, Kapas Mayat menyodokkan tongkatnya ke arah perut Suto Sinting. Dengan sigap Suto Sinting menghadang sodokan itu memakai bumbung tuaknya. Wuut, trrakk...!

Gusraakk...!

Kapas Mayat terlempar ke belakang jatuh di atas dipan bambu bertikar. Tikarnya terangkat dan membungkus tubuh kerdil Kapas Mayat. Sodokan tongkatnya yang mengenai bumbung tuak sakti Pendekar Mabuk itu telah memantulkan tenaga dalamnya sendiri, sehingga dipan bambu itu menjadi berantakan.

"Kapas Mayat!" bentak Kusir Hantu. "Apa maksudmu datang-datang merusak dipanku?!"

Sambil keluar dari gulungan tikar, Kapas Mayat cengar-cengir kepada Kusir Hantu yang cemberut dongkol.

"Kalau tak salah duga, aku tadi terpental karena tenaga dalamku berbalik arah!" kata Kapas Mayat. "Berarti pemuda tampan itu memang murid si Gila Tuak yang benar-benar gila itu!"

"Apa maksudmu bicara begitu, Kapas Mayat?!" hardik Suto Sinting agak jengkel.

"He, he, he, he... jangan marah, Anak muda! Kalau tidak salah dugaanku, aku tadi hanya bercanda dan

mengakui kehebatanmu sebagai murid si Gila Tuak."

Kusir Hantu berkata kepada Kapas Mayat, "Kalau kau tak mau menata kembali tikar dan dipanku, kurubuhkan rumah ini!"

"Kalau tak salah dugaanku, rumah ini adalah rumahmu sendiri, Kusir Hantu. Jadi jika kau ingin merubuhkannya, kurasa aku tak keberatan ikut membantu merubuhkannya!"

"Kecoa kempot kau ini, Kapas Mayat!" Kusir Hantu bersungut-sungut, lalu ia segera mengibaskan tangannya bagai menampar nyamuk dari kanan ke kiri. Wuuutt...!

Wuuurrss...!

Angin kencang dalam sekejap membuat tikar menjadi rapi kembali dan barang-barang yang berantakan tadi menjadi tertata dengan sendirinya. Kusir Hantu setengah pamer kehebatan ilmunya di depan Suto Sinting dan Kapas Mayat. Tetapi hal itu hanya ditertawakan oleh Kapas Mayat dengan nada mengejek.

"Itu masih belum seberapa," ujar Kapas Mayat. "Aku bisa membuat atap rumahmu terbang ke seberang pulau dengan sekali kibasan tongkatku! Mau coba...?!"

"Cukup!" bentak Kusir Hantu.

"He, he, he, he...!" Kapas Mayat hanya terkekeh, membuat Suto Sinting mengulum senyum geli melihat dua orang tua saling nakal-nakalan sendiri.

Brraakkk...! Kusir Hantu menggebrak dipannya.

"Apa maksudmu datang ke pondokku, Kapas Mayat? Apakah kau ingin bagi-bagi hasil panen udang-

mu?!"

"Kalau tak salah dugaanku, bulan ini aku tak panen udang, Kusir Hantu."

"Lalu, panen apa?!"

"Kalau tak salah dugaanku, bulan ini aku panen musibah!" jawab Kapas Mayat dengan serius, tapi dianggap lucu oleh Pendekar Mabuk, sehingga pemuda tampan itu buang muka untuk sembunyikan senyumnya. Ia berdiri di pintu sambil menyimak percakapan kedua tokoh tua yang menjadi sahabat gurunya itu.

"Kalau panen musibah jangan kau bawa kemari. Pepatah mengatakan: 'Air susu dibalas air tajin'. Dulu aku datang ke pondokmu di Selat Buntu membawa panenan buah jambuku, sekarang kalau kau kemari membawa panen musibah, itu namanya bikin susah!"

Wut, bluk...! Kapas Mayat melompat dan duduk di atas meja kayu. Wajahnya masih tampak murung tanpa senyum, membuat Suto merasa penasaran dalam hatinya.

"Musibah apa yang kau dapatkan, Pak Cilik?!" tanya Suto yang mempunyai sebutan sendiri bagi si Kapas Mayat.

"Kalau tak salah dugaanku..., sumurku kering, jambanku penuh, atap pondokku bocor, tambakku jebol, selimutku bolong, emberku bocor dan...."

"Kepalamu juga ikut bocor?!" sahut Kusir Hantu dengan rasa dongkol tertahan.

"Kalau tak salah dugaanku, kepalaku belum bocor! Tapi satu musibah lagi kualami membuat hatiku sangat

sedih dan perutku menjadi lapar."

"Musibah apa itu, Pak Cilik?"

"Cucuku hilang!"

"Apa hubungannya dengan perutmu yang lapar?!"

"Karena tak ada yang menanak nasi atau memasakkan makanan untukku," jawab Kapas Mayat dengan nada menyedihkan.

Kusir Hantu memandang dengan dahi berkerut. Ia mendekati si Kapas Mayat yang menunduk sambil bersila di atas meja.

"Cucumu hilang...?! Maksudmu, si Kelambu Petang?!"

Kapas Mayat angkat wajah pandangi Kusir Hantu, "Kalau tak salah dugaanku, iya!"

Pendekar Mabuk menggumam, "Kelambu Petang...?!"

Kusir Hantu berkata kepada Suto, "Kelambu Petang adalah cucu kesayangannya. Gadis itu lebih tua usianya dari Pematang Hati."

"Apakah Pematang Hati pergi bersama Kelambu Petang?" sahut Kapas Mayat.

"Tidak. Pematang Hati dan Mahligai Sukma pergi menengok kakakku; si Tua Bangka. Mereka hanya pergi berdua, tanpa Kelambu Petang."

Kapas Mayat menaikkan kaki kanannya. Dagunya diletakkan di lutut kaki kanan itu. Ia melamun sedih seperti boneka rusak matanya.

"Sejak tersebarnya berita kedatangan kapal si Ratu Danyang Demit, cucuku tak pernah kembali lagi. Bah-

kan perginya ke mana, aku tak tahu. Kalau tak salah dugaanku, Kelambu Petang selalu pamit jika ia ingin pergi ke mana saja."

"Tunggu dulu!" sergah Kusir Hantu. "Kau tadi menyebut nama si Ratu Danyang Demit?!"

"Kalau tak salah dugaanku, memang aku mendengar kabar tentang kedatangan si Ketua Perampok Wanita itu!"

"Celaka! Aku baru dengar kalau Ratu Danyang Demit datang ke tanah Jawa!" ujar Kusir Hantu dengan nada cemas.

"Siapa Ratu Danyang Demit itu, Pak Tua?"

"Ketua Perampok Wanita. Dia punya adik yang bernama Dewi Geladak Ayu."

"Oh, aku kenal nama itu. Tapi setahuku, Dewi Geladak Ayu sudah tewas di tangan Rangkak Dulang!" (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Perawan Titisan Peri").

"Kalau tidak salah dugaanku, aku juga pernah mendengar kabar kematian Dewi Geladak Ayu," sahut Kapas Mayat. "Tapi yang membuatku cemas adalah kepergian cucuku yang sudah empat hari tak pulang ke rumah itu. Aku khawatir jika ia menjadi korban si Ratu Danyang Demit, karena ilmunya Danyang Demit lebih tinggi dari si Kelambu Petang!"

"Apakah antara kau dan Ratu Danyang Demit punya permusuhan masa lalu?" tanya Kusir Hantu.

"Kalau tak salah dugaanku, kami tidak pernah bentrok. Hanya saja, cucuku si Kelambu Petang punya ke-

biasaan buruk, yaitu suka menjajal ilmu orang yang berlagak di depannya. Jangan-jangan Kelambu Petang menjajal ilmunya Ratu Danyang Demit dan dicabut habis nyawanya oleh si Ratu Danyang Demit!"

"Mengapa tak kau cari si Ratu Danyang Demit dan menanyakannya langsung?" kata Kusir Hantu.

"Justru itulah aku datang kemari untuk meminta bantuanmu, Kusir Hantu."

"Bantuan apa?"

"Mencarikan cucuku si Kelambu Petang. Karena aku tak tahu di mana Ratu Danyang Demit berada saat ini."

Kusir Hantu menarik napas. "Aku tak keberatan. Tapi aku sendiri harus menjemput kedua cucuku esok hari. Apalagi sekarang kudengar si Ratu Danyang Demit telah mendarat di tanah Jawa. Aku pun khawatir kalau kedua cucuku menjadi korban kekejian si Ratu Danyang Demit. Aku harus mendampingi kedua cucuku. Pepatah mengatakan: 'Seberat mata memandang lebih berat bahu dibacok'. Kurasa kita punya kepentingan masing-masing dan belum bisa saling membantu, setidaknya untuk saat ini, Kapas Mayat."

"Kalau tak salah dugaanku, aku kecewa dengan kejujuranmu ini, Kusir Hantu. Padahal aku sudah sediakan hadiah khusus bagi siapa pun yang bisa menemukan cucuku dalam keadaan selamat."

"Apa hadiahnya?" tanya Kusir Hantu.

"Kelak jika aku sudah mati, rohku akan mendampingi orang yang menemukan dan menyelamatkan cu-

cuku itu!"

"Apakah usiamu sudah tak lama lagi, Pak Cilik?" tanya Suto Sinting.

"Kalau tidak salah dugaanku, aku masih bisa hidup sampai usia seratus tahun."

"Uuh... masih lama matinya!" gerutu Suto Sinting dengan maksud berkelakar.

"Kalau tak salah dugaanku, Nak... jika kau bisa menemukan cucuku dan berhasil membawanya pulang dengan selamat, maka apa pun yang kau inginkan akan kuusahakan untuk memenuhi permintaanmu itu, Nak!"

"Jangan mudah percaya dengan omongan si Kapas Mayat," kata Kusir Hantu terang-terangan.

"Kalau tak salah dugaanku, aku mempunyai sebuah kitab pusaka yang dulu pernah diperebutkan oleh para pendekar. Kitab itu masih ada dalam penyimpanannya dan belum sempat kupelajari sepenuhnya. Siapa pun yang bisa temukan dan selamatkan cucuku, dia akan kuberi hadiah kitab pusaka itu, Nak."

"Kau bersungguh-sungguh, Pak Cilik?!" Pendekar Mabuk tampak tertarik dengan hadiah tersebut. Tetapi Kapas Mayat berubah menjadi ragu-ragu menjawabnya.

*

* *

2

KITAB yang dijanjikan sebagai hadiah oleh Kapas Mayat adalah Kitab Tanggul Murka. Seperti apa kehebatan jurus-jurus yang ada di dalam kitab tersebut, Suto tidak memperhitungkan. Bahkan ketika ia berangkat mencari Kelambu Petang, bukan kitab lagi yang menjadi sasaran utamanya, melainkan sebuah kewajibannya sebagai seorang pendekar pembela kebenaran dan pemberantas kejahatan, yang tak ingin melihat Ratu Danyang Demit memakan korban seperti Kelambu Petang.

Padahal mencari di mana kapal berbendera kupu-kupu itu bersandar saja sudah sulit, apalagi mencari sosok manusia bernama Ratu Danyang Demit. Tak banyak yang tahu bahwa kapal berbendera putih dengan gambar kupu-kupu merah itu ternyata bersandar di sebuah teluk yang bernama Teluk Pancung. Teluk itu dalam kekuasaan seorang tabib perempuan yang bernama Tabib Sekat Seruni.

Perempuan berusia sekitar empat puluh tahun itu mempunyai murid sejumlah dua belas orang, semuanya terdiri dari gadis-gadis berusia tanggung-tanggung, sekitar dua puluh dua tahun. Para murid di samping belajar pengobatan juga mempelajari ilmu kanuragan sebagai bekal perisai diri dalam mencari rempah-

rempah yang dibutuhkan dalam pengobatan nantinya.

Ketika kapal berbendera kupu-kupu merah mendarat di pantai Teluk Pancung, pihak Tabib Sekat Seruni segera bergegas menghadapi Ratu Danyang Demit. Seorang murid yang melaporkan kedatangan kapal tersebut segera diperintahkan mengumpulkan kesebelas rekan-rekannya. Di depan dua belas muridnya, Tabib Sekat Seruni menjelaskan siapa pemilik kapal tersebut.

"Ratu Danyang Demit adalah Ketua Perampok Wanita. Kabar terakhir yang pernah kudengar tentangnya adalah pertarungan di Laut Berhala yang membuat hampir seluruh anak buah Ratu Danyang Demit tewas."

"Apakah ia masih mempunyai kekuatan untuk menguasai wilayah kita, Guru?" tanya Puspitaloka yang berhidung bangir dan bertahi lalat kecil di ujung dagunya.

"Kudengar memang kekuatan awak kapal itu sudah menipis. Tetapi perlu kalian waspadai bahwa Ratu Danyang Demit mempunyai ilmu yang tidak boleh disepelekan. Kalian harus hati-hati jika berhadapan dengannya, terutama menghadapi ilmu sihirnya," tutur Tabib Sekat Seruni yang berwajah anggun dan bijaksana itu.

"Kita harus bisa mengusirnya, Guru!" kata Ragi Setangkai yang berkulit sawo matang dengan semangatnya.

"Kita lihat dulu apa keperluannya mendarat di wilayah kita ini. Jika maksudnya ingin menguasai wilayah kita, tak kularang kalian mengusirnya. Tapi jika maksudnya ingin berobat dengan kita atau bersahabat, terimalah dengan senang hati dan penuh persahabatan."

"Ada baiknya jika Guru saja yang menemuinya dan bicara secara baik-baik lebih dulu. Jika memang ia bermaksud jahat kepeda kita, kami para murid siap menyerangnya. Jika perlu menghancurkan kapalnya itu!" kata Sungging Pualam yang berpotongan rambut seperti lelaki dan berbadan tinggi sekai itu.

Maka ketika Ratu Danyang Demit menapakkan kakinya di pasir pantai Teluk Pancung, pihak Tabib Sekat Seruni telah siap menyambutnya dengan berjajar di tepian hutan pantai. Kedua belas murid tabib perempuan berjubah putih itu berbaris menyamping di belakangnya. Masing-masing memandang ke arah kapal tersebut dengan penuh waspada.

"Tampaknya sepi-sepi saja," bisik Puspitaloka kepada Layung Suli yang berpedang kembar itu.

"Mungkin karena Ratu Danyang Demit kehabisan anak buah, sehingga ia tampak turun hanya didampingi dengan dua orang perempuan bermata jalang," balas Layung Suli dalam bisikan.

Ratu Danyang Demit memang turun dari kapal hanys bertiga. Dua lelaki hitam bertubuh tinggi besar dan berkepala gundul itu masih tetap di atas kapal. Sementara itu sang Ratu menghampiri Tabib Sekat Seruni bersama dua perempuan bermata nakal di kanan-kirinya. Kedua perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun itu mengenakan celana ketat warna biru tua, tetapi pinjung penutup dada mereka berbeda warna. Yang bersenjata pedang di punggung berpinjung dada warna merah me-

nyaia, sedangkan yang bersenjata tombak berujung pedang besar itu berpenutup dada warna kuning kunyit.

Mereka berdua sama-sama tidak mengenakan jubah maupun rompi, sehingga kulit tubuh mereka dari perut sampai punggung terlihat jeias berwarna kuning iangsat. Rambut mereka sama-sama diriap sebatas pundak namun masing-masing mempunyai ikat kepaia yang ssma dengan penutup dadanya yang montok itu. Mereka juga sama-sama cantik dan bertubuh sekai, tampak gesit dsn tahan bantingan. Dari caranya memandang mereka sama-sama kelihatan penuh keberanian dan siap menjaiankan perintah sang Ratu waiau harus korbankan nyawa.

Sedangkan yang bernama Ratu Danyang Demit itu berpakaian tipis dalam bentuk jubah tak dikancingkan warna hijau muda. Pakaian daiamnya serba tipis dan ionggar warna putih berhias benang-benang emas. Rambutnya disanggul rapi dengan sisa rambut dibiarkan berjuntai sepertl ekor kuda. Senjata kipas terseiip di ikat pinggangnya yang terbuat dari kain seiendang warna hitam.

Pakaian serba tipisnya itu membuat bayangan jeias tubuh sang Ratu yang sekai dan menggiurkan dengan kuiit putih muius bagai tanpa cacat sedikit pun. Dadanya yang montok seakan meiambai penuh tantangan terhadap setiap ieiaki yang dihadapinya.

Ratu Danyang Demit berhidung mancung, cantik, berbibir sedikit tebal menggemaskan. Matanya bening

dan berbulu lentik, dengan sorot pandangan mata agak sayu, bsgai selalu menggoda hasrat kaum lelakl. Ia masih tampak muda, sepertl berusia dua puluh lima tahun lebih sedikit. Padahal ia sudah berusia cukup tua, hanya saja karena mempunyal aji pengawet muda maka ia tampak jauh iebih muda dari usia sebenarnya.

Dengan mengenakan perhiasan iengkap yang menambah daya tarik pada dirinya, Ratu Danysng Demit melangkah penuh wibawa mendekati Tabit Sekat Seruni. Gerakan matanya tak teriihat menyapu seluruh barisan anak buah Tabib Sekat Seruni. Di wajahnya tak tampak rona permusuhan, bahkan lebih cenderung memamerkan senyum tipisnya waiau terlihat sinis dan menyimpan keiicikan.

"Selamat datang di wiiayah kami, Teluk Pancungi" sambut Tebib Sekat Seruni dengan keramahan yang ada.

"O, jadi ini wilayahmu? Hmmm... siapa namamu, aku belum pernah bertemu denganmu, Sobat."

"Aku yang dikenal dengan nama Tabib Sekat Serunii" jawab tabib perempuan bertongkat kayu putih sepertl tulang kering itu.

"Apakeh kau pernah mendengar nama Tabib Sekst Seruni, Karang Betlna?" tanya sang Ratu kepada pengawainya yang bersenjata tombak berujung pedang iebar dengan ronce-ronce benang merah Itu.

"Nsma yang sangat asing bagiku, Gurui"

"Bagaimana denganmu, Camar Cumbu?i" tanya sang Ratu kepada pengawainya yang bersenjata pe-

dang.

"Sepertinya nama Sekat Seruni pernah kudengar, Guru. Tapi bukan sebagai tabib, melainkan sebagai nama sebuah tanaman liar yang tumbuh di rawa-rawa, Guru."

"O, barangkali memang nama tanaman itu hampir mirip dengan namaku," kata Tabib Sekat Seruni sambil tersenyum, walau hatinya sedikit tersinggung oleh ucapan Camar Cumbu.

Diam-diam Puspitaloka melepaskan pukulan tenaga dalam melalui dengusan napasnya. Suuutt...! Tenaga dalam itu menyerang Camar Cumbu dengan cepat.

Tetapi Camar Cumbu merasa dihampiri angin padat yang ingin menerjangnya. Maka dengan cepat Camar Cumbu menghentakkan kakinya ke tanah. Dugg...! Dan dari tanah yang dihentak kaki itu keluar gelombang tenaga dalam ke arah Puspitaloka, sehingga kedua tenaga dalam itu saling berbenturan di pertengahan jarak.

Duarr...!

Yang lain terkejut mendengar ledakan kecil yang segera memercikkan bunga api itu. Tabib Sekat Seruni segera memandang ke arah Puspitaloka dengan dahi berkerut. Ratu Danyang Demit cepat memandang ke arah terjadinya percikan bunga api tadi, lalu ia sunggingkan senyum tipis berkesan meremehkan lawan.

"Rupanya muridmu ingin unjuk gigi di depan kami, Tabib Sekat Seruni," ujarnya dengan kalem tapi berkesan sinis.

"Barangkali ia bermaksud memberi pelajaran kepada muridmu agar tahu sopan dalam bicaranya," balas Tabib Sekat Seruni.

"Kuingatkan, kalian akan binasa jika mencoba bersikap keras kepadaku, Tabib Sekat Seruni."

"Kuingatkan pula jika kalian bertindak tak sopan di wilayahku, maka kami akan bersikap kasar kepada kalian, Ratu Danyang Demit."

"Hmmm...!" Ratu Danyang Demit sunggingkan senyum dingin dan pandangan matanya bagai membekukan darah tiap orang yang ditatapnya.

Pandangan mata yang tak berkedip itu ternyata telah membuat keanehan yang mengejutkan Tabib Sekat Seruni dan para muridnya. Karena dalam beberapa kejap berikutnya, tongkat yang digenggam Tabib Sekat Seruni tiba-tiba terbakar dan apinya menyembur ke mana-mana. Wooorrss...!

Tabib Sekat Seruni tersentak kaget dan melompat sambil melepaskan tongkatnya. Hal itu ditertawakan oleh Camar Cumbu dan Karang Betina. Tawa mereka membuat hati para murid Tabib Sekat Seruni menjadi panas dan siap menyerangnya. Tetapi tangan sang tabib merentang memberi isyarat agar para murid jangan lakukan tindakan balasan.

Tongkat putih itu masih berkobar-kobar dalam keadaan tergeletak di tanah. Tabib Sekat Seruni segera menghampirinya. Kakinya menyaruk tanah dan tanah dihamburkan ke arah tongkat yang terbakar. Srrask...! Srrubb...!

Api padam seketika tanpa timbulkan asap sisa pembakaran. Bahkan tongkat itu menjadi lebih panjang dari ukuran sebelumnya. Sang tabib segera menghentakkan kaki ke tanah, duhkk...!

Weess...! Tabb...!

Tongkat itu melesat terbang dan ditangkap oleh tangan Tabib Sekat Seruni. Begitu tongkat berada di tangan sang tabib, tiba-tiba dari ujung tongkat bagian atas tumbuh pupus daun hijau yang bergerak lamban makin lama semakin lebar.

Hal itu membuat Camar Cumbu dan Karang Betina terperangah. Bahkan beberapa murid sang tabib sendiri terperangah melihat keajaiban yang dilakukan oleh gurunya. Tetapi bagi Ratu Danyang Demit, keajaiban itu dianggap suatu hal yang biasa-biasa saja. Ia tidak tampak terkejut atau kagum sedikit pun. Ia tetap tenang dengan senyum dinginnya yang memuakkan beberapa murid sang tabib.

"Apakah dengan begitu kau merasa lebih unggul dariku, Tabib Sekat Seruni?!" ujar Ratu Danyang Demit.

"Aku tidak memulainya. Kau yang mengawali ketegangan di antara kita, Ratu Danyang Demit," jawab sang tabib dengan wibawa dan tenang.

Tiba-tiba tangan Ratu Danyang Demit menyentak ke depan. Clapp...! Sinar merah pendek melesat cepat menghantam ujung tongkat sang tabib. Blubb...!

Asap tebal meletup membungkus tongkat putih berdaun hijau itu. Ketika asap tersebut hilang, Tabib Sekat Seruni dan para muridnya terperanjat kaget me-

lihat tongkat sudah berubah menjadi seekor ular hitam berkepala merah. Daun yang tadi tumbuh di ujung tongkat itu menjadi kepala ular dengan matanya yang liar dan ganas.

Woosss...!

Mulut ular itu menyemburkan uap beracun yang tak sempat dihindari sang tabib. Walau tangan yang memegang tongkat telah dilepaskan dan kepala telah ditarik mundur, tetapi uap beracun itu tetap mengenai wajah Tabib Sekat Seruni.

"Aauh...!" pekikan pelan sang tabib membuat para muridnya kian tegang dan segera menjadi berang.

"Ooh, ooh... wajahku! Wajahku...?!" sang tabib merundukkan kepala menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia tampak kesakitan seperti orang tersiram minyak goreng yang mendidih.

"Celaka! Larikan Guru secepatnya!" teriak Layung Suli. "Serang mereka bertiga!"

"Heeaat...!" sepuluh murid Tabib Sekat Seruni menyerang Ratu Danyang Demit bersama kedua muridnya. Sementara dua murid sang tabib segera melarikan gurunya ke pondok untuk lakukan pertolongan. Sedangkan ular jelmaan tadi tiba-tiba lenyap tanpa bekas, tak berubah menjadi tongkat kembali.

"Mundur...!" seru Ratu Danyang Demit kepada kedua muridnya. Mereka melompat mundur sejauh empat langkah. Lalu sang Ketua Perampok Wanita itu bertepuk tangan satu kali. Plokk...! Kedua tangan yang telah saling merapat itu segera disentakkan ke depan.

Wuuut...! Maka dari masing-mesing teiapak tangan keluar sinar pecah-pecah warna biru terang yang menyebar ke segaia arah.

Claasss...! Wuursss...!

"Aaaaaa....!" kesepuiuh para murid Tabib Sekat Seruni menjerit dengan badan terbungkuk. Mereka terkena sinar-sinar biru dari kedua tangan Ratu Danyang Demit tadi. Mereka jatuh beriutut dengan tengkuk mengeiuarkan asap tipis. Tak ada suara lagi yang bisa mereka serukan, tak ada tenaga iagi yang bisa mereka pakai untuk iakukan gerakan. Akhirnya kesepuluh murid Tabib Sekat Seruni itu terkuiai tanpa daya, namun masing-masing masih bernapas waiau dengan tersendat-sendat.

"Angkut mereka ke kapai!" perintah sang Ratu kepada kedua muridnya.

Sementara itu, di kedaiaman hutan tiba-tiba terdengar suara teriakan yang menyeramkan hingga bergema ke mana-mana.

"Aaaaa...!"

"Guru, jangan...! Jangan...! Aaaaa...!"

Ratu Danyang Demit tersenyum senang mendengar teriakan kedua murid Tabib Sekat Seruni yang bermaksud membawa iari gurunya ke pondok. Para murid iainnya tak mengetahui bahwa saat itu kedua temannya itu mengaiami nasib yang mengerikan. Leher mereka robek, terkoyak-koyak oieh tangan gurunya sendiri, yang terkena ilmu sihir Ratu Danyang Demit.

Tabib Sekat Seruni berubah menjadi manusia ga-

nas dan buas dengan wajah penuh belatung busuk. Kuku-kuku di jari tangannya tumbuh dengan cepat dan menjadi runcing setajam ujung pisau. Ia iupa diri dan mengamuk dengan ganas merobek ieher muridnye sendiri sambii mengerang-ngerang bagaikan ibiis rakus.

"Grrrhhh... hhhrrr...i Hoorrrggg...i"

Kemudian ia mencaker-cakar tubuhnya sendiri seperti orang kesetanan. ia mengamuk sebegitu rupa, sampai akhirnya Tabib Sekat Seruni tewas oleh tangannya sendiri dalam keadaan sekujur tubuhnya koyak bagai dimangsa beruang lapar.

Suara gaduh dan ietusan tadi terdengar sampai di balik sebuah bukit tak jauh dari Teluk Pancung. Di iembah bukit ituiah Suto Sinting sedang meiepaskan ieiah dari perjalanan panjangnya. Begitu mendengar suara teriakan yang menggema kecil dan letusan yang samar-samar, Pendekar Mabuk segera beriari mendaki bukit.

*

* *

3

NAMUN apa yang terjadi ternyata sangat membingungkan Pendekar Mabuk. Pemuda tampan bertubuh tegap dan kekar itu hanya menemukan tempat kosong. Tak ada sisa-sisa pertempuran di balik bukit tersebut. Bahkan ketika ia tiba di pantai yang sebenarnya merupakan wilayah Teluk Pancung, ia tidak menemukan apa-apa di sana.

Pendekar Mabuk tak tahu bahwa pada saat seluruh murid Tabib Sekat Seruni sudah diusung ke atas kapal dan dimasukkan dalam sebuah barak, sang Ratu Dayang Demit segera melapisi kapal tersebut dengan selubung gaib. Kapal itu tiba-tiba memancarkan sinar biru terang pada tiap tepiannya sampai pada tepian bendera kapal.

Sinar biru terang yang berpijar-pijar itulah yang dinamakan 'Selubung Gaib', membuat kapal tak dapat dilihat oleh siapa pun. Tetapi dua lelaki gundul yang menjaga di geladak kapal melihat kedatangan Pendekar Mabuk di pantai itu. Mereka melihat pemuda tampan membawa bumbung bambu tampak curiga di perairan pantai, menatap dengan penuh keraguan. Tapi kedua pengawal geladak itu tidak menangkap Suto Sinting karena tak ada perintah dari Ratu Danyang Demit. Sedangkan sang Ratu sendiri kala itu tidak berada di atas

geladak, sehingga tak mengetahui kehadiran pemuda tampan tersebut.

"Aneh!" gumam Suto Sinting dalam hatinya. "Aku tak melihat asap atau sisa ledakan apa pun. Tapi aku mencium bau aneh, seperti bekas benda terbakar dan... dan sepertinya ada bau amis darah di sekitar sini?!"

Pendekar Mabuk segera memeriksa ke dalam hutan. Bau amis darah semakin tajam. Ia melangkah mengikuti hidungnya yang mengendus-endus seperti anjing pelacak itu. Sampai akhirnya ia terkejut karena menemukan dua mayat gadis cantik terkapar di samping semak-semak. Kedua mayat itu tak lain adalah mayat kedua murid Tabib Sekat Seruni.

"Leher mereka robek secara mengerikan. Sepertinya mereka habis diterkam binatang buas berkuku panjang? Hmmm... seekor singa, harimau atau beruang?" pikir Pendekar Mabuk sambil memeriksa mayat tersebut.

"Oh, sekarang aku mencium bau busuk. Hmmm... arahnya semakin ke dalam hutan?!"

Pendekar Mabuk mulai melangkah ke dalam hutan mengikuti indera penciumannya. Bau busuk itu semakin lama bertambah semakin tajam dan memualkan perut. Suto Sinting nyaris tak kuat mengendus lagi. Ia meludah beberapa kali untuk menahan rasa ingin muntahnya.

"Sebaiknya tak perlu kulacak! Aku tak kuat lagi. Rasa ingin muntah makin memualkan perutku!" pikir Suto. Tetapi tiba-tiba langkahnya yang ingin berbalik arah itu

terhenti oleh pemandangan di atas akar pohon besar.

Di sana ia meiihat seonggok bangkai manusia yang menjijikkan daiam keadaan berbelatung. Pakaian mayat itu masih utuh, daiam arti hanya rusak karena cakaran yang mencabik-cabiknya. Tapi tubuh mayat sudah menghitam dan membusuk dibungkus ratusan belatung.

"Iiih...!" Suto Sinting bergidik merinding. Ia buru-buru menenggak tuaknya untuk menghilangkan rasa muainya. Dengan menelan tuak beberapa teguk, rasa muai memang hiiang dan bau busuk bagai tersaring di buiu hidungnya.

Suto tak tahu kalau mayat busuk itu adalah mayat Tabib Sekat Seruni. ia hanya mengeluh sedih melihat mayat perempuan bernasib semalang itu.

"Aku tak kenal siapa dia. Untuk apa kuselidiki. Sebaiknya kutinggai pergi saja!" pikirnya, kemudian Pendekar Mabuk pun meninggalkannya.

Kaia itu, ia beium bermaiam di pondok si Kusir Hantu. Justru perjaianannya itu, di samping memburu Siluman Tujuh Nyawa yang menjadi musuh utamanya, juga bertujuan ke Lembah Seram untuk menemui Kusir Hantu. Jadi sang Pendekar Mabuk belum mengetahui kehadiran kapai Ratu Danyang Demit, walau sebenarnya ia sudah berada di depan kapal itu.

Karenanya ketika ia pergi meninggalkan mayat Tabib Sekat Seruni, alam pikirannya dipenuhi oleh bayangan wajah Kusir Hantu dan ilmu 'Timbal Rasa'-nya. Sampai-sampai kewaspadaan Suto menjadi berkurang

dan ia tak dapat merasakan datangnya sebuah serangan dari arah beiakang.

Behkk, brrruss...!

"Aoow...!" Suto Sinting memekik kesakitan, tubuhnya terpentai ke depan dan berguiing-guling di rerumputan. Ia bagaikan diterjang seekor banteng yang sedang mengamuk. Tuiang punggungnya terasa patah dan tak bisa dipakai untuk berdiri.

Untung ia dapat memaksakan tenaganya untuk menenggak tuaknya tiga teguk. Baru saja bumbung tuaknya ditunggingkan di atas mulut, tiba-tiba sebuah bayangan teiah menerjang bumbung tuak itu. Wuutt...! Prakkk...!

Bumbung tuak pun terpentai jatuh dengan tuak tumpah ke tanah. Suto Sinting buru-buru kerahkan tenaga untuk iakukan lompatan seperti seekor singa menerkam mangsa. Tapi yang diterkam bukan iawan yang menerjangnya, meiainkan bumbung tuak tersebut. Ia tak ingin tuak daiam bumbung itu tertuang habis, sehingga biar susah seperti apa pun terpaksa harus segera diiakukan penyeiamatan.

Wuurss...! Blukk...!

Bumbung tuak itu berhasii diseiamatkan. Masih ada beberapa tuak yang tersisa daiam bumbung bambu yang berwarna cokiat kehitaman itu.

"Kambing borok! Hampir saja tuakku habis secara sia-sia!" gerutu Suto Sinting daiam hatinya.

Ia segara bangkit seteiah menemukan tutup bumbung dan menutupkannya dengan rapi. Tuiang pung-

gungnya yang tadi terasa sakit bagaikan terpatah-patah itu kini sudah sehat kembali. Tuak dari dalam bumbung itu memang mempunyai kesaktian khusus yang dapat menghilangkan rasa sakit atau menyembuhkan luka dan penyakit cukup parah. Siapa pun yang meminum tuak dari bumbung bambu itu, badannya akan merasa sehat dan segar, seakan tak pernah mengalami luka atau kelelahan sedikit pun.

"Keparat busuk kau, Suto!"

Tentu saja Pendekar Mabuk terkejut mendengar makian seperti itu. Ia segera berpaling ke arah samping kirinya. Ternyata di sana berdiri seorang pemuda yang cukup dikenalnya. Pemuda itulah yang tadi menerjangnya dua kali dengan gerakan cukup cepat.

Pemuda yang punya ketampanan lumayan itu mengenakan pakaian serba ungu. Potongan bajunya mirip Suto, tanpa lengan, tapi dari bahan lebih bagus ketimbang baju coklatnya Suto. Rambut pemuda itu pendek lurus setengkuk. Ia memakai ikat kepala kain merah berhias benang emas. Sebuah pedang di punggungnya segera dicabut untuk menghadapi Suto Sinting.

Tetapi Pendekar Mabuk tidak segera memberi perlawanan. Bahkan ia berusaha untuk menenangkan hati pemuda itu yang tampak gusar dan marah kepadanya.

"Inupaksi..., tenanglah dulu!"

Inupaksi, adik dari Kertapaksi, anak Prabu Digdayuda dari kerajaan Bumiloka itu hanya menggeram dengan pandangan mata penuh dendam.

"Kau telah membunuh bibiku yang menjadi tabib di

wilayah ini! Sekarang aku menuntut balas padamu. Kau harus membayarnya dengan nyawamu sendiri Suto!"

"Inupaksi, aku tidak membunuh siapa pun di sini!"

"Omong kosong! Kau tak bisa memungkiri diri sendiri, Suto. Kulihat kau baru saja berlari meninggalkan mayat Bibi Sekat Seruni yang telah menjadi belatung itu! Padahal jauh-jauh aku datang kemari untuk meminta bantuan Bibi untuk mengobati ayahandaku yang sedang sakit...."

"Sakit apa ayahandamu, Inupaksi?"

"Kau tak perlu tahu! Yang jelas, dengan kau bunuh Bibi Sekat Seruni, sama saja kau menghendaki kematian ayahandaku. Sebab hanya Bibi Sekat Seruni yang mempunyai obat untuk sembuhkan penyakit ayahandaku. Karena itu, sekarang tak ada lagi persahabatan di antara kita. Kau harus menebus nyawa bibiku, Suto!"

Pendekar Mabuk menjadi cemas. Bukan karena ia takut menghadapi Inupaksi, melainkan karena dia merasa sayang jika persahabatannya menjadi putus karena salah paham itu.

Suto mencari cara untuk hindari pertarungan dengan Inupaksi. Sebab ia teringat saat dibantu oleh Inupaksi dalam suatu pertarungan melawan orang-orangnya Raden Prajita, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Bayi Pembawa Petaka").

Tetapi agaknya Inupaksi tidak mau percaya dengan pengakuan Pendekar Mabuk. Ia tahu Pendekar Mabuk tokoh berilmu tinggi yang mampu membuat lawannya mati membusuk dalam beberapa kejap. Se-

dangkan saat Suto berada di dekat jenazah Tabib Sekat Seruni, inupaksi dalam perjaianan mendekatinya. Dan ketika ia tiba di tempat tergeletaknya mayat itu, Suto Sinting sudah pergi dari tempat tersebut. Dugaan kuat inupaksi, pembunuh bibinya adaiah Suto Sinting.

Karenanya inupaksi segera membuka jurus pedangnya dengan hasrat membunuh Suto semakin besar.

"inupaksi, jangan saiah paham duiu. Aku benar-benar tidak membunuh bibimu. Aku bahkan tak kenai yang mana bibimu dan seperti apa wajahnya. Aku tak punya hubungan apa pun dengan perempuan yang kau sebutkan namanya sebagai Tabib Sekat Serunl itu!"

"Tutup mulutmu!" bentak inupaksi. "Aku bukan anak kecii yang bodoh dan mudah kau keiabui, Suto. Sekarang juga terima saja pembaiasan dariku ini, heeeah...!"

Inupaksi iakukan satu lompatan dengan pedang menebas ke ieher Suto Sinting. Tetapi si Pendekar Mabuk tidak balas menyerang atau menangkis. Ia hanya menggeioyor ke beiakang seperti orang mabuk atau tumbang. Dengan begitu pedang Inupaksi menebas tempat kosong di depan leher Suto. Weeesss...!

Tetapi tanpa diduga-duga kaki inupaksi berkelebat menendang dada Pendekar Mabuk. Wuuuttt...i Dengan tubuh semakin meiiuk ke beiakang, Suto Sinting hanya iakukan tangkisan dengan tangan kirinya yang menepis bagai menampar nyamuk di depannya. Piaakkk...!

Tendangan Inupaksi terbuang, tubuh inupaksl tersentak karena tangkisan tangan Suto itu ternyata mengandung tenaga daiam yang dapat untuk memecahkan sebatang bambu.

Inupaksi terpeianting dan jatuh, namun ia segera bangkit dengan pedangnya yang menyentak ke tanah membuat tubuhnya meiesat ke atas dan bersaito daiam satu gerakan cepat. Wuuukkk, jieeggg...! ia berdiri di samping Pendekar Mabuk daiam keadaan sigap dan siap menerima serangan balasan.

Ternyata Pendekar Mabuk tidak mau balas menyerang. ia bahkan bicara dengan tenang dan dengan sikap tidak bermusuhan.

"Inupaksi, justru aku kemari karena mendengar suara jerit pertarungan dan iedakan kecii. Tapi aku tidak mendapatkan apa-apa kecuaii tiga mayat perempuan, termasuk mayat yang membusuk itu!"

"Aku pun tahu di sini tidak ada orang iain kecuaii kau! Maka tak saiah iagi dugaanku, bahwa kaulah pembunuh Bibi Tabib Sekat Seruni. Dan terimaiah jurus 'Pedang Jaiang' ini, heeaaahh...!"

Wuk, wuk, wuk, wuk, wuk...!

inupaksi menebaskan pedangnya dengan kecepatan tinggi, Pendekar Mabuk segera bersaito ke beiakang satu kali. Wuuuttt...! Dengan begitu ia seiamat dari tebasan pedang itu yang memancarkan geiombang panas yang membuat tubuh Suto Sinting bagaikan disembur dengan uap iahar gunung berapi.

"Aauh...! Suto tersentak kaget dan mengetahui kuiit lengannya meiepuh karena gelombang panas dari

pedang tersebut.

"Hiah...!" Suto menyentakkan tubuhnya hingga melesat ke atas dan hinggap di sebuah dahan pohon. Ia buru-buru menenggak tuaknya sedikit untuk mengobati rasa panas yang membuat kulit lengannya melepuh itu.

"Heeeaah...!" inupaksi pun melesat bagaikan terbang dengan pedang lurus ke arah ulu hati Suto Sinting. Pada saat itu Suto baru saja selesai menenggak tuak. Tahu-tahu ia harus berhadapan dengan ujung pedang inupaksi.

"Tak ada jalan lain...!" gumamnya dalam hati, lalu ia mengibaskan bumbung tuaknya untuk menangkis pedang inupaksi.

Wuuutt...!

Trang...!

Pedang itu terlempar, lepas dari genggaman inupaksi. Sedangkan tubuh inupaksi masih meluncur menerjang Suto Sinting. Maka dengan jari tangan kirinya, Suto Sinting mengeluarkan jurus sentilan yang bernama jurus 'Jari Guntur'.

Tess...! Duuhkk...!

"Heeeegk...!" inupaksi tersentak dengan suara terpekik berat. Tubuhnya bagaikan ditendang seekor kuda jantan yang sedang mengamuk. Dadanya terasa ingin jebol, sehingga tubuh inupaksi akhirnya terlempar mundur dan kehilangan keseimbangan di udara.

Brrukkk...!

"Aaauhh...!" ia memekik kesakitan ketika jatuh berdebam di tanah. Pendekar Mabuk segera turun dari dahan pohon seperti seekor garuda perkasa ingin menghampiri mangsanya. Wuuuttt...!

Tepat di atas ranting kering sebesar lidi yang ada di samping inupaksi Pendekar Mabuk menapakkan kakinya. Ranting kering itu tidak patah dan bahkan tidak melengkung sedikit pun walau mendapat beban tubuh Suto yang kekar. Itu pertanda Suto Sinting menggunakan jurus peringan tubuhnya yang bernama jurus 'Layang Raga', mampu berdiri di atas ranting kering, bahkan mampu berdiri di atas selembar ilalang.

Ketika inupaksi bangkit dengan mata berkunang-kunang, kaki Suto Sinting segera menendang wajah inupaksi dengan tendangan tamparan. Plaakkk....

Pipi pemuda berpakaian ungu itu menjadi merah dan ia terpelanting ke arah samping, lalu terguling-guling sambil mengaduh. Pendekar Mabuk segera turun dari ranting kering tanpa suara sedikit pun.

Napas inupaksi terengah-engah menahan rasa sakit dan luka dalam akibat sentilan jurus 'Jari Guntur' itu. Pendekar Mabuk sengaja memberi kesempatan Inupaksi untuk perbaiki diri dan mengubah jalan pikirannya.

"inupaksi, kau tahu sendiri, jika aku mau kau dapat kubunuh dengan mudah sekarang juga. Tetapi aku tak mau membunuh seorang sahabat hanya karena salah paham. Kita akan sama-sama rugi jika salah satu ada yang mati!"

inupaksi yang setengah berlutut itu tiba-tiba me-

nyentakkan tangannya dan dari telapak tangan pemuda itu keiuar sinar iurus warna hijau muda. Ciaappp...!

Pendekar Mabuk segera meiiukkan badan seperti orang mabuk. Bumbung tuaknya terangkat bagai ingin menenggak tuak. Dan pada saat itulah sinar hijau itu tertangkis oieh bumbung tuak. Tubb...! Weesss...!

Sinar tersebut berbaiik ke arah inupaksi dengan lebih cepat dan iebih besar dari aslinya. inupaksi terkejut meiihat pukuian bersinarnya berbaiik arah. ia segera meiompat dan berguiing-guiing di semak ilalang. Brruss...! Sementara itu sinar hijaunya yang berubah menjadi lebih besar itu menghantam akar sebuah pohon. Biegaarrr...!

Pohon tersebut bukan hanya tumbang, melainkan juga hancur menjadi beberapa keping panjang. Bumi pun berguncang bagai diianda gempa.

Sepotong dahan pecahan pohon itu yang besarnya seukuran paha kerbau jatuh menimpa punggung inupaksi. Buuhk...!

"Aaahk...!" inupaksi memekik kesakitan. Namun ia segera kerahkan tenaga simpanannya untuk bisa bangkit menghadapi Pendekar Mabuk iagi.

Suto Sinting menghempaskan napas, merasa kewaiahan menyadarkan inupaksi, tapi juga bimbang untuk meiawan sahabat sendiri. Pada saat ituiah rasa ingin memiiikI iimu 'Timbai Rasa' semakin besar. Karena dengan memiiiki ilmu 'Timbal Rasa' ia tidak periu meiawan sahabatnya, meiainkan dengan diam saja maka sang sahabat akan menjadi jera dengan sendirinya.

Tetapi kaia itu Pendekar Mabuk terpaksa harus hadapi kemarahan inupaksi yang tak tanggung-tanggung ingin membunuhnya. Dengan satu sentakan tangan merentang dan kemudian menghentak ke depan, inupaksi melepaskan sinar merah berekor panjang seperti meteor.

"Terimaiah jurus 'Anak Lintang' ini, heeaah...!"

Wuusss...!

Sinar merah seperti meteor itu meiesat cepat ke arah Pendekar Mabuk yang berdiri daiam jarak sepuiuh iangkah darinya. Pendekar Mabuk bersiap mengadu kekuatan jurus 'Anak Lintang' dengan jurus 'Turangga Laga'-nya.

Tetapi sebeium Suto Sinting keluarkan jurus 'Turangga Laga' tiba-tiba gerakan sinar merah berekor panjang itu membeiok di arah iain bagai terhisap oieh suatu kekuatan di seberang sana. Wuueess...! Pandangan mata inupaksi dan Pendekar Mabuk sama-sama mengikuti gerakan sinar merah dari jurus 'Anak Lintang' itu. Mereka sama-sama terkejut ketika meiihat sinar merah berekor panjang itu tersedot oieh teiapak tangan seorang ieiaki tua berpakaian serba putih. Zuurrrb...!

"Guru...?!" iontar suara Inupaksi sambii terengah-engah.

Pendekar Mabuk menghembuskan napas iega meiihat sinar merah itu masuk ke daiam tangan tokoh tua berbadan gemuk yang mempunyai rambut pendek putih serta jenggot dan kumis yang putih pula. Leiaki itu

memegang tongkat kayu hitam yang ujungnya berbentuk cakar lima jari sebagai ciri senjatanya. Orang tersebut tak iain adaiah si Jubah Kapur, guru dari inupaksi yang menjadi Ketua Gelandangan beraliran putih.

"Mengapa Guru membeia dia?! Guru tidak tahu bahwa dia teiah membunuh bibiku: Tabib Sekat Seruni!" inupaksi marah kepada gurunya sendiri. Sang guru menanggapi dengan kalem namun penuh wibawa.

"Kau teriaiu gegabah, Muridku!" sambil meiangkah mendekati sang murid. Suto Sinting justru melangkah mendekati si Jubah Kapur.

"Syukurlah kau segera datang, Ki Jubah Kapur" ujar Suto Sinting yang membuat Jubah Kapur memandangnya sebentar, kemudian menatap muridnya kembali.

"Tahan nafsu amarahmu, inupaksi. Jangan mencari sasaran secara sembarangan untuk melampiaskan kekecewaanmu. Aku tahu kau kecewa melihat bibimu teiah tewas. Tapi tidak seiayaknya kau lampiaskan kepada si Pendekar Mabuk.

"Memang dia yang membunuh bibiku, Guru!" inupaksi masih ngotot.

Jubah Kapur geieng-geiengkan kepaia.

"Sekaiipun aku tak melihatnya sendiri, aku tetap tidak bisa percaya kaiau Pendekar Mabuk membunuh bibimu, sebab bibimu bukan dari aliran hitam."

"Guru teriaiu membanggakan dia!" gerutu inupaksi dengan gusar. "Biarkan aku meiawannya, Guru!"

"Kaiau kau sudah bosan hidup, jangan meiawan

dia. Lawan aku saja, inupaksi!"

"Guru sangka aku tak akan bisa mengaiahkan dia?!"

"Tak akan bisa!" tegas Jubah Kapur. Laiu ia memandang Pendekar Mabuk dengan sikap memohon kesabaran sang pendekar tampan itu.

"Maafkan muridku. Kurasa kau bisa merasakan betapa kecewanya Inupaksi meiihat bibinya tewas seperti itu. Aku telah memeriksanya sebeium akhirnya menengahi pertarungan kalian ini!"

Pendekar Mabuk bicara dengan menghormat.

"Aku dapat merasakan kekecewaan inupaksi, apaiagi ayahandanya sedang sakit. Aku memang tidak bermaksud meiawannya, Ki Jubah Kapur. Aku hanya memberi pelajaran padanya agar lain kali tidak sembarangan menuduh orang berbuat salah."

"Guru...!" sentak inupaksi masih beium sadar akan kekeiiruannya. "Biarkan aku bertarung sampai mati dengannya, Guru!"

Jubah Kapur tiba-tiba sodokkan tongkatnya ke beiakang. Duhkkk...!

"Uuhk...!" Tongkat itu kenai perut Inupaksi, dan seketika itu puia inupaksi tak bisa bergerak, akhirnya jatuh terkulai dengan iemas bagai kehiiangan tenaga. Jubah Kapur hanya meiirik muridnya yang terkuiai di rerumputan, kemudian bicara iagi dengan Pendekar Mabuk.

"Kurasa kau bisa meneruskan perjaiananmu, Pendekar Mabuk. Sampaikan saiamku kepada gurumu; si

Gila Tuak. Tentang muridku ini, biar kuurus sendiri supaya persahabatan kita tidak putus sampai di sini."

"Terima kasih, Ki Jubah Kapur," ucap Suto Sinting sambil sedikit membungkuk sebagai tanda memberi hormat kepada tokoh yang gemar berkelana itu.

"Aku akan menyelidiki sendiri, siapa pembunuh si Tabib Sekat Seruni itu! Firasatku mengatakan, ada sesuatu yang aneh di tempat ini," tambah Jubah Kapur.

"Sesuatu yang aneh?!" gumam Suto dengan dahi berkerut.

"Lanjutkan perjalananmu, Nak. Aku akan memeriksa daerah pantai sana!"

Pendekar Mabuk hanya menggumam dalam hati, "Daerah pantai...?! Hmmm... memang benar, aku tadi juga curiga pada daerah pantai. Tapi aku tidak menemukan apa-apa di sana. Tak ada sesuatu yang mencurigakan di pantai, walau firasatku pun mengatakan ada sesuatu yang aneh. Hmmm... apakah Jubah Kapur akan berhasil menemukan rahasia keanehan di pantai tadi?!"

Sambil meninggalkan tempat itu, Pendekar Mabuk masih diliputi kebimbangan. Bahkan di tengah perjalanan ia sempat berhenti sejenak karena tergoda oleh niatnya untuk menyelidiki daerah pantai lagi.

"Haruskah aku peduli dengan keanehan di daerah pantai itu? Haruskah aku kembali lagi ke sana dan bergabung dengan si Jubah Kapur?"

*

* *

4

SEANDAINYA Suto Sinting pada waktu itu bisa melihat kapal berbendera kupu-kupu merah, mungkin saat ini ia tidak kebingungan mencari di mana Ratu Danyang Demit berada. Sebab Ketua Perampok Wanita itu menggunakan kapalnya yang berlabuh di Teluk Pancung untuk mempengaruhi para murid mendiang Tabib Sekat Seruni agar mau menjadi muridnya, sekaligus menjadi anak buahnya. Bahkan bukan hanya kesepuluh para murid mendiang Tabib Sekat Seruni saja, melainkan beberapa gadis lainnya berhasil dipengaruhi hingga tertarik untuk menjadi muridnya.

Di dalam kapal besar itu, ternyata terdapat ruangan lebar yang menyerupai bangsal sebuah Istana. Tempat tersebut dilengkapi dengan perabot mewah dan kamar-kamar yang mempunyai kenyamanan serta daya pikat tersendiri bagi penghuninya.

Di depan para murid barunya, Ratu Danyang Demit sering memamerkan kesaktiannya. Akibatnya, para calon murid terpikat dan ingin sekali mendapatkan ilmu seperti yang dipamerkannya.

Bangsal lebar itu bukan saja sebagai tempat pertemuan, melainkan juga merupakan tempat latihan menempa jiwa raga para murid Ratu Danyang Demit. Di bangsal berlantai kayu mengkilat itu, Ratu Danyang De-

mit meletakkan sebuah peti dari besi berukuran cukup besar. Para murid mengelilinginya dengan mata berbinar-binar memandangi peti besi tersebut.

"Siapa yang kuat mengangkat peti besi ini sendirian?" tanya Ratu Danyang Demit.

Sungging Pualam maju dan mencoba mengangkat peti besi itu dengan kekuatan tenaga dalamnya. Tetapi berulang kali gadis itu gagal mengangkatnya, bahkan tulang pinggangnya sempat terkilir karena memaksakan diri mengangkat benda tersebut. Yang lainnya pun mencoba, tetapi juga tak berhasil mengangkat peti besi itu. Maka sang Ratu pun berkata kepada para murid barunya,

"Bukan dengan tenaga mengangkatnya, tetapi dengan kekuatan batin, maka setiap orang akan dapat mengangkat peti besi itu setinggi mungkin."

Ratu Danyang Demit segera mengeraskan telunjuknya dari jarak empat langkah. Mata memandang tajam ke arah peti besi tersebut. Jari bergerak pelan-pelan ke atas, dan peti besi itu terangkat hingga melayang-layang di udara, bahkan mampu berada dalam ketinggian di atas kepala Ratu Danyang Demit.

Para murid memandang kagum hingga terbengong-bengong. Akhirnya mereka bertepuk tangan menunjukkan rasa kagum dan memuji kesaktian sang Ratu.

"Siapa yang bisa memecahkan peti besi ini, akan kuberi hadiah seperangkat perhiasan berbatu berlian ini," sambil ia menunjukkan kalung dan gelang berlian

yang dipakainya.

Para murid baru saling mencoba memecahkan peti besi tersebut. Tapi tak satu pun berhasil menggores peti itu.

Ratu Danyang Demit maju, sedikit berlutut dan meletakkan telapak tangannya di atas peti tersebut tanpa tenaga sedikit pun.

Dalam waktu dua helaan napas, tiba-tiba peti besi itu hancur dengan sendirinya. Prrraaakkk...! Semua mata terbelalak lebar.

"Oooh...?!" mereka tersentak kaget melihat peti besi hancur dengan hanya dipegang oleh satu telapak tangan tanpa tenaga.

"Pukulan paling dahsyat akan keluar dari lubuk batin kita!" ujar Ratu Danyang Demit.

"Guru, bagaimana cara mengendalikan kekuatan batin kita. Mohon kami diberi pelajaran menggunakan kekuatan batin seperti itu, Guru!" ujar seorang murid.

Ratu Danyang Demit tersenyum bangga.

"Kalian semua akan mendapatkan ilmu semacam itu dariku jika kalian mau mengabdi kepadaku!"

"Kami akan mengabdi dengan setia, Guru...! Kami akan mengabdi selamanya, Guru...! Kami akan tunjukkan pengabdian kami, Guru...!" mereka berseru saling bersahutan.

"Baik. Buktikan dulu pengabdian kalian. Sekarang, siapa yang bisa mendapatkan seorang pemuda yang mampu melayaniku, maka dia akan memperoleh satu ilmu dariku. Setelah aku selesai bercinta dengan pemu-

tetap mengizinkan jika kalian ingin memakai pemuda itu untuk bercinta pula. Yang penting, jangan sampai mereka keluar dari kapal ini dalam keadaan hidup-hidup!"

"Seorang pemuda...?!" gumam mereka saling bersahutan juga.

"Ya, seorang pemuda!" sahut Karang Betina. "Sebab ilmu itu hanya bisa ditebus dengan kehangatan seorang pemuda yang menyenangkan hati Guru. Karena itu, cari dan pikat pemuda sebanyak-banyaknya, maka kalian akan mendapatkan ilmu dari Guru lebih banyak lagi!"

Mereka dibekali suatu kekuatan yang dapat untuk melihat di mana kapal tersebut berada. Sebuah tenaga 'inti Candera' diberikan oleh Ratu Danyang Demit kepada para murid, sehingga sekalipun kapal tersebut dilapisi perisai gaib, namun mereka dapat melihatnya dengan jelas. Kekuatan 'Inti Candera' itu hanya sebatas satu hari satu malam. Jika matahari terbit kembali mereka belum kembali ke kapal maka mereka tak dapat melihat kapal tersebut.

Bagi seorang pemuda yang berhasil dibawa ke kapal itu, mulanya mengalami kebingungan yang tiada habisnya. Mereka bagaikan diajak menuju ke perairan pantai tanpa dasar dan landasan apa-apa. Tetapi ketika mereka sudah masuk dalam lingkaran cahaya perisai gaib, maka mereka akan segera sadar bahwa diri mereka sudah berada di sebuah kapal besar.

Selanjutnya mereka dihadapkan kepada Ratu Danyang Demit yang sudah siap di kamarnya dalam keadaan busana serba menantang gairah. Pemuda mana pun yang sudah melihat sosok kemolekan tubuh dan kecantikan Ratu Danyang Demit, tak akan mampu menolak ajakan bercumbu sang Ratu. Bahkan adakalanya pemuda itu tak bisa menahan kesabarannya, sehingga ia segera menyerang sang Ratu dengan ciuman yang membara ketika sang Ratu mulai memanggilnya ke dalam pelukan.

Ada yang sampai tiga atau empat malam disekap dalam kamar Ratu Danyang Demit dan dijadikan pemuas gairah sang Ratu. Ada pula yang hanya satu malam, kemudian diberikan kepada Camar Cumbu atau Karang Betina. Jika kedua murid asli Ratu Danyang Demit itu merasa tidak berselera, barulah para murid baru diizinkan berkencan dengan pemuda tersebut. Jika tak ada lagi yang berselera menikmati kehangatan pemuda itu, maka tanpa banyak pertimbangan lagi, mereka membunuh dan membuang mayat pemuda tersebut ke lautan. Mayat tersebut sebelum dibuang ke lautan diberi beban pemberat, diikat dengan batu atau besi, sehingga ketika dibuang ke lautan mayat itu akan tenggelam ke dasar laut dan menjadi santapan ikan-ikan yang doyan pepes manusia.

Para murid yang semula berasal dari aliran putih, kini menjadi penganut aliran hitam. Mereka yang semula tahu susila menjadi buta susila. Yang semula pendiam kini menjadi liar dan ganas terhadap lelaki. Dan hal itu membuat Ratu Danyang Demit menjadi bangga serta

gembira. Ia tak segan-segan menurunkan beberapa kesaktiannya kepada mereka yang setia.

"Kenapa tidak dari dulu saja kita menjadi murid Ratu Danyang Demit, ya?" ujar Puspitaloka kepada Layung Suli.

"Barangkali memang nasib kita sudah ditentukan harus melalui menjadi murid tabib payah itu dulu, baru ditemukan oleh dewata dengan Guru Agung kita yang sekarang."

Percakapan itu terjadi ketika kedua mantan murid Tabib Sekat Seruni itu meninggalkan kapal berbendera kupu-kupu merah untuk mencari mangsa yang ketiga kalinya. Puspitaloka sudah mendapatkan mangsa tiga kali, tapi Layung Suli sudah hampir empat kali. Hanya saja mangsa yang keempat tidak mendapatkan hasil apa-apa, karena pemuda yang keempat diserahkan kepada sang Ratu ternyata pemuda yang tak mempunyai daya sebagai seorang lelaki. Pemuda itu lemah gairah, ibarat orang tidur tak bisa bangun lagi hingga menjengkelkan sang Ratu. Akhirnya pemuda itu dibunuh di kamar sang Ratu, kemudian baru dibuang ke laut.

"Aku sama sekali tidak menduga kalau pemuda yang mengaku bernama Londang itu ternyata tak mempunyai kemampuan berkencan. Bahkan kata Guru Agung, menggeliat saja tak bisa! Hik, hik, hik...."

"Makanya sekarang kalau kita mendapatkan mangsa harus dicoba dulu!" ujar Puspitaloka.

"Dicoba dulu?! Oh, itu gagasan yang bagus!" wajah Layung Suli berseri-seri. "Dulu aku punya niat seperti

itu, tetapi tak berani melakukannya, karena aku takut diketahui Guru Agung, bisa-bisa Guru Agung marah karena merasa diberi santapan sisa kita."

"Tak mungkin Guru Agung mengetahuinya. Terbukti sudah tiga kali kudapatkan mangsa lumayan, dua di antaranya sudah kucoba lebih dulu baru kuserahkan kepada Guru Agung. Toh enak-enak saja. Hik, hik, hik...." Puspitaloka tertawa, demikian juga Layung Suli.

Tawa dan langkah mereka terhenti ketika pandangan mereka menangkap sekelebat bayangan seorang pemuda melintas di kerimbunan hutan depan. Puspitaloka segera berbisik kepada Layung Suli.

"Ssst...! Ada rezeki lewat!"

"Iya. Aku juga melihatnya. Dia bergerak ke timur. Kita cegat ke kaki lembah!"

"Aku setuju!"

Weesss...! Kedua perempuan montok itu melesat dengan cepat mengambil jalan pintas menuju lembah. Ketika sampai di lembah, mereka mulai berkasak-kusuk mengatur rencana.

"Kita pura-pura bertarung," kata Layung Suli. "Aku akan berpura-pura kalah dan berteriak minta tolong. Jika dia datang menolongku, kau berpura-pura kalah dan lari, biar aku punya alasan memberikan kemesraanku sebagai imbalan jasa baiknya."

"Kau yang enak kalau begitu. Aku dapat apa?" Puspitaloka bersungut-sungut.

"Mangsa berikutnya kau yang berpura-pura kalah, lalu aku yang lari. Kita kerja sama secara bergantian

begitu saja, Puspitaiokal"

"Baikiah, aku setuju. Bersiaplah untuk kuserang."

Dan tiba-tiba Puspitaloka memekik sambil lepaskan tendangan ke arah lengan Layung Suii.

"Hlaaatt...i"

"Aaaa...i" jerit Layung Suli sambil tubuhnya teriempar akibat tendangan Puspitaioka. ia jatuh terguling-guiing di tanah keras berbatu cadas.

"Tendanganmu jangan keras-keras, Toiol!" bentak Layung Suii dalam suara berbisik.

"Maaf, tidak sengajal Hiaaat...!"

Plak, plak, plak, piak... buhkk...i

"Uuhk...!" Layung Suli terpekik dan menyeringai kesakitan karena membiarkan pukuian Puspitaloka mengenai perutnya. Ketika Puspltaloka ingin menyerangnya kembali, Layung Suii menahan dengan kedua tangan dan berkata pelan,

"Tunggu. Perutku benar-benar mules. Uuuh...i Sial! Kau memukul terlalu keras, Tololi"

"Berteriaklah! Cepat berteriak, kulihat dia muiai berlari ke arah kita."

"Bagaimana aku bisa berteriak, perutku benar-benar muies dan napasku sesak!"

"Aaaa...!" Puspitaioka yang berteriak bagai terkena pukuian maut.

"Jangan kau yang berteriak. Tolol!"

"Habis kau teriaiu lama!" bisik Puspitaioka sambii menyerang bagian yang tidak berbahaya dengan pukulan dan tendangan.

"Babi ksu, Puspitaioka! Uuhk...!" Layung Suii memekik karena tubuhnya dibanting seenaknya oieh Puspitaloka hingga terhempas di tanah keras. Brrruss...i

Srreett...! Puspitaioka mencabut pedangnya setelah ia tahu pemuda tersebut berada di beiakangnya. Puspitaloka beriagak membentak Layung Suli dengan pedang siap ditebaskan.

"Sekarang saatnya kucabut nyawamu, Jahanam! Hiaaah...i"

"Tunggui" seru pemuda tersebut, dan Puspitaloka hentikan gerakannya sambil membatin,

"Untung ia cepat berseru, kalau tidak pedsng ini benar-benar kutebaskan, entah mengenai Layung Suli atau tidak."

"Nona, kuharap hentikan marahmu. Kuiihat iawanmu sudah tidak berdaya begitu, Nona!" ujar pemuda tersebut. Puspitaioka beriagak berang kepada pemuda itu

"Kau ingin membeianya, hah?! Kuhabiskan masa hidupmu sekalian kau, hiaaah...i"

Puspitaloka berlagak menyerang dengan pedangnya. Pemuda tersebut menyangka mendapat serangan secara bersungguh-sungguh. Maka dengan cepat ia lakukan lompatan bersalto di udara. Wuukk...! Dan kakinya tiba-tiba menendang ke beiakang mengenai punggung Puspitaioka. Duuuhk...i

"Aaahk...!" Puspitaioka terpekik, darah segar keiuar dari muiutnya sambil tubuhnya teriempar ke depan

dan jatuh tersungkur mencium tanah. Bruusss...i

"Uuuhk...!" Puspitaloka mengerang kesakitan. Layung Suli sebenarnya ingin membantu Puspitaioka, tetapi ia segera ingat bahwa ia harus berpura-pura tak berdaya dan harus tetap berpura-pura bermusuhan dengan Puspitaioka.

Tetapi begitu meiihat pemuda tersebut ingin meiepaskan pukuian tenaga daiamnya ke arah Puspitaloka, Layung Suii segera berseru dengan suara tertahan.

"Tahan...i"

Pemuda itu berkerut dahi memandang Layung Suli. Karena takut sandiwaranya diketahui si pemuda, maka Layung Suli beriagak paksakan diri untuk bangkit dan berkata kepada si pemuda.

"Biar kubalas sendiri kekejaman si perempuan sesat itu!"

Layung Suli bergegas dekati Puspitaioka dan menjambak rambut temannya sendiri itu hingga berdiri.

Piokk...i Sebuah tamparan keras diiepaskan ke pipi Puspitaloka sambil Layung Suli berbisik, "Lari sekarang juga, Goblok!"

"Tuiang punggungku patahi" bisik Puspitaloka sambil sempoyongan dalam cengkeraman Layung Suii.

"Usahakan iari sebisa mungkin. Aku akan mengalihkan perhatian pemuda itu!"

Piaakkk...i Layung Suii menampar wajah temannya iagi sambil beriagak membentaknya.

"Kau cari mampus di sini, hah?! Sekali iagi kaiau kau berani mengusikku, kuhabisi nyawamu saat itu ju-

ga! Pergi sana!"

Puspitaloka dilemparkan oleh Layung Suli dengan sentakan kaki yang mengganjal perut. Tubuh Puspitaloka melayang jauh dan jatuh di semak-semak. Saat itu Puspitaioka aempat berseru,

"Kau benar-benar mendendam padaku, Layung Suli...!"

"Toioi, pakai berteriak begitu segaia!" batin Layung Suli, walau mulutnya berseru, "iya. Memang aku menyimpan dendam padamu. Biiang sama gurumu kalau kau merasa tak puas dengan periakuanku ini!"

Dari semak-semak, Puspitaioka masih berseru, "Tunggu pembaiasanku, Layung Suli!"

"Jahanam! Kuhabisi kau sekarang juga, Perempuan jalang! Hiaaah...!"

Layung Suii beriagak ingin lepaskan pukuian jarak jauhnya. Tapi tiba-tiba ia mendengar suara seorang pemuda yang berseru kepadanya.

"Tahan! Biarkan dia iari. Dia akan mati sendiri."

Layung Suli menyimpan rasa kagetnya.

"Mati sendiri?!"

"Aku teiah meiepaskan hawa racun 'Sepak Kobra' melalui tendanganku tadi. Racun itu akan membusukkan jantungnya."

Layung Suii diam memendam ketegangan.

*

* *

5

PEMUDA yang mempunyai tendangan racun 'Sepak Kobra' itu mengenakan rompi merah bersulam benang emas, sama dengan celananya. Tapi ia mengenakan baju putih panjang berleher rapat. Ia mempunyai kumis tipis dan tampak ganteng. Rambutnya pendek, dililit ikat kepala dari logam emas. Pada bagian tengah ikat kepalanya itu mempunyai hiasan batu merah bening.

Dilihat dari pakaiannya yang berkesan mewah, pemuda itu tampak bukan pemuda sembarangan. Setidaknya mempunyai suatu kehormatan tersendiri dalam hidupnya. Sebab ia memang seorang putra raja yang tingkahnya sedikit slebor. Pemuda itu tak lain adalah murid dari Resi Pakar Pantun yang bernama Kertapaksi, yaitu kakaknya Inupaksi.

Dalam perjalanan mencari gurunya, Kertapaksi sempat mendengar suara jeritan seorang wanita yang segera dihampirinya. Ia tidak tahu bahwa pertarungan Layung Sutri dengan Puspitaloka adalah pertarungan palsu. Ia menyangka Puspitaloka di pihak yang jahat, sehingga ia melepaskan tendangan beracun berbahaya itu.

Layung Sutri sendiri sempat salah tingkah menghadapi pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun itu.

Ia terpesona memandang ketampanan Kertapaksi, namun juga memikirkan nasib temannya yang menderita luka racun itu. Sedangkan di depan Kertapaksi, ia harus kelihatan tidak mengkhawatirkan Puspitaloka agar benar-benar tampak bermusuhan dengan Puspitaloka.

"Persetan dengan Puspitaloka, ah!" pikir Layung Sutri. "Aku yakin ia akan pulang ke kapal jika merasa lukanya sangat parah. Guru Agung pasti akan mengobati luka itu dan mampu menawarkan racun tersebut."

Setelah membuang kecemasannya, Layung Sutri mulai memusatkan perhatiannya kepada Kertapaksi.

"Wow...! ini benar-benar pemuda kelas kakap. Pasti Guru Agung sangat kegirangan jika kuberi santapan mewah ini," pikir Layung Sutri. "Oh, aku sendiri tergiur oleh ketampanan dan kegagahannya. Dia memang gagah, tapi apakah dia gemar menggagahi wanita? Ah, akan kupancing seleranya agar aku tidak kecele lagi mendapatkan pemuda yang mirip karet direndam minyak tanah itu. Loyo!"

Sementara itu, tanpa diketahui Layung Sutri maupun Kertapaksi, keadaan Puspitaloka memang benar-benar parah. Ia tak dapat berjalan tegak lagi, dan berusaha menuju ke kapal dengan terhuyung-huyung dari pohon ke pohon.

Ternyata keadaan seperti itu dipandangi oleh sepasang mata bening berwajah tampan. Sepasang mata itu milik seorang pemuda yang mengenakan celana putih dan baju tanpa lengan warna coklat. Siapa lagi dia kalau bukan si Pendekar Mabuk, murid sinting si Gila

Tuak.

Tubuh sintal berpakaian kuning terang Itu akhirnya tak kuat menegakkan kedua kakInya walau berpegang-an pohon. Ia jatuh terkulai dalam keadaan wajah pucat membiru. Namun sebelum tubuh itu jatuh ke tanah, ae-pasang tangan telah menyambarnya. Wwesss...! Pen-dekar Mabuk menarik tubuh itu ke dalam pelukannya, kemudIan merebahkan di rerumputan dengan pelan-pelan.

"Kasihan sekall. Agaknya Ia terluka parah bagian dalamnya. Oh... sepertInya Ia menderita luka racun?!" pIkir Pendekar Mabuk sambil bergegas mengambll bumbung tuaknya yang menyllang dl punggung.

Puspitaloka masIh blaa bernapas teraendat-sen-dat. Matanya mulai terbellak-bellak dengan mulut ter-nganga. Rupanya dalam beberapa waktu lagl Ia akan mengalami naas jika tldak segera tertolong.

Pendekar Mabuk menuangkan tuaknya pelan-pe-lan ke mulut yang ternganga Itu. Sedlkit demI aedikit tuak tertelan oleh Puspitaloka. Hal Itu melegakan hatI Pendekar Mabuk, karena Ia yakIn dengan menelan tu-aknya maka gadia yang berblbIr agak tebal tapI meng-giurkan itu akan terhindar darl bahaya racun yang da-pat merenggut nyawanya.

"Aku yakIn Ia habls bertarung. Tapi slapa lawannya dan dI mana lawan Itu aekarang?!" aambll mata Suto SIntIng memandangI alam sekeiilingnya. Ia tak mene-mukan alapa pun dI sekltar tempat itu.

"Hmmm... pedangnya telah kosong. Ke mana pe-

dangnya?" kata Suto membatin sambil memperhatikan sarung pedang yang telah kosong. Ia tak tahu bahwa pedang Itu terpental lepas darl genggaman Puspitaloka ketika terkena tendangan Kertapaksi tadi. Pedang itu tak sempat dIambil oleh Puspitaloka, karena rasa aakit di punggung dan dI bagian dada membuatnya tak pedu-li lagi dengan pedang teraebut.

Napas gadla itu mulai terhempas panjang-panjang, menandakan bahwa pembusukan jantung terpaksa ba tal karena racun 'Sepak Kobra' berhasil dilumpuhkan oleh kekuatan tuak saktI Suto yang ditelannya. Bahkan makin lama Puapitaloka merasa aemakIn aegar, tubuh-nya tak merasakan aakit sedIkit pun. Ia dapat bangkIt sendiri dengan rIngan dan merasakan betul bahwa per-napasannya kInI sangat longgar.

Puapltaloka terpana memandang aeorang pemuda tampan berdIrI tak jauh darInya, bersandar pada sebu-ah pohon aeakan sedang menunggu kesadarannya. Puspitaloka IngIn bersorak dalam hatI, namun ia mam-pu menguaaal dIrI.

"Oh, Dewa... ganteng amat dIa? Lebih ganteng darI pemuda yang telah menjadi mangaa Layung SulI '-dI. Hmmm... rupanya dia yang menolong mengobati luka-ku?! Alangkah mujur naalbku harI InI, mendapat mang-sa selatImewa itu!"

Pendekar Mabuk aengaja sunggIngkan senyum ti-pis yang membuatnya lebIh menawan lagI. Senyum Itu sebagaI sambutan perkenalannya dengan Puapitaloka, sekaligus merupakan rasa bersyukur karena bantuan-

nya berhasil menyelamatkan jiwa si gadis.

Tetapi senyuman itu ternyata semakin mendebarkan hati Puspitaloka, sehingga gadis itu semakin bersorak dalam hatinya dan lekas-lekas berdiri lalu menghampirinya, sambil berkata membatin dalam hatinya.

"Oh, luar biasa sekali ketampanannya. Badannya pun tegap, kekar dan tampak perkasa. Guru Agung pasti akan kegirangan jika kuberi selimut kemesraan sehangat ini. Ah, tapi... jangan-jangan dia tak mampu berdiri tegak sebagai seorang satria ranjang?! Tak ada salahnya bila kucicipi dulu sebelum kusajikan kepada Guru Agung."

Langkah gadis itu berhenti di depan Suto Sinting dalam jarak kurang dari satu tombak. Mata mereka saling beradu pandang, dan hati pun sama-sama berdesir bagai dikerumuni semut-semut nakal.

"Kaukah yang menolongku?" Puspitaloka berlagak pilon.

"Kira-kira begitu," jawab Suto Sinting sengaja samar-samar.

"Terima kasih atas pertolonganmu."

"Terima kasihmu sebaiknya disimpan saja. Yang perlu kuketahui adalah siapa orang yang telah melukaimu dengan racun berbahaya itu?"

"Entahlah. Aku tak mengenalnya," jawab Puspitaloka sambil kian mendekat walau pandangan matanya tertuju ke arah lain.

"Tiba-tiba saja dia menyerangku dan membuatku terluka separah tadi," lanjut Puspitaloka. "Kalau kau ti-

dak lewat daerah ini, mungkin ragaku sudah tidak bernyawa lagi. Rasa-rasanya patut kubalas budi baikmu tadi dengan sesuatu yang setimpal. Tapi aku tak tahu apa yang harus kulakukan padamu, Ksatria gagah!"

"Kau bisa membalas budi baik dengan menyebutkan namamu sebagai perkenalan kita berdua," ujar Suto Sinting sambil memandang diiringi senyum menawan yang tak pernah lenyap dari bibirnya.

"Namaku... oh, ya... namaku Puspitaloka, dan kau...?"

"Aku biasa dipanggil: Suto."

"Suto...?! Hmmm... sepertinya aku memang pernah dengar nama itu, tapi... tapi entah milik siapa dan siapa yang mengucapkannya."

"Kurasa itu tak perlu kau ingat-ingat."

"Memang betul. Yang perlu lebih kuketahui adalah pribadimu."

"Apa maksudmu?" sambil Suto Sinting masih pandangi gadis cantik bertahi lalat di dagunya itu.

"Apakah... apakah kau sudah mempunyai kekasih?"

Senyum pendekar tampan itu semakin mekar. "Kalau sudah, kenapa?"

"Aku hanya ingin tahu nama kekasihmu," jawab Puspitaloka dengan sedikit menekan rasa kecewanya.

"Kekasihku bernama Dyah Sariningrum; Gusti Mahkota Sejati yang menjadi penguasa di negeri Puri Gerbang Surgawi."

"Oooo...," Puspitaloka manggut-manggut.

"Kau mengenalnya?"

"Tidak," jawabnya polos sambil menggeleng. Pendekar Mabuk tertawa geli, dan Puspitaloka pun mengikik semakin ganjen.

"Tapi... tapi maukah kau menerima balasan budi baikmu dariku, Suto?"

"Berupa apa?" pancing Suto karena Puspitaloka semakin mendekat. Bahkan tangannya berani menggenggam tangan Suto.

"Berupa... berupa... berupa-rupalah pokoknya," jawab Puspitaloka dengan salah tingkah sendiri. Pendekar Mabuk memperpanjang tawanya yang mirip orang menggumam. Puspitaloka berlagak malu sambil memukul pelan dada Suto Sinting. Tangan itu segera ditangkap oleh Suto, lalu dengan lembut ia berbisik di dekat telinga Puspitaloka

"Aku tahu apa yang kau inginkan dariku."

"Apakah kau ingin memberikannya?"

"Kalau kau berani memegang apa yang kau inginkan dariku, akan kuberikan," pancing Suto Sinting sekaligus ingin mengetahui sampai di mana keberanian gadis itu terhadap seorang lelaki.

"Harus kupegang?!" gumam Puspitaloka sambil malu-malu

"Ya, peganglah apa yang kau inginkan dariku."

Puspitaloka memandang dengan hati berdebar-debar. Tangannya mulai melepaskan genggaman Suto Sinting. Tangan itu gemetar ketika hatinya berkata, "Akan kubuktikan bahwa aku berani memegangnya!"

Suto Sinting tetap sunggingkan senyum sambil menunggu keberanian gadis itu. Tapi si gadis semakin gemetar ketika jari-jari tangannya mulai bergerak-gerak ingin memegang apa yang diinginkan. Pendekar Mabuk memejamkan mata, memancing lebih dalam lagi agar si gadis lebih berani. Tangan itu bertambah gemetar, getarannya terasa sampai di sekujur tubuhnya.

Akhirnya tangan itu nekat bergerak pelan-pelan dan jari-jarinya memegang apa yang diinginkan oleh hatinya.

Plek...! Bibir Suto dipegangnya. Hati Suto sempat berdesir semakin keras. Tapi lebih keras lagi desiran hati Puspitaloka, karena ia merasakan kehangatan dari bibir itu yang seakan mengalir ke seluruh tubuhnya. Suto Sinting segera merenggangkan bibirnya, lalu jari-jari tangan Puspitaloka menerobos masuk ke mulut dengan pelan-pelan. Pendekar Mabuk menghisap jari-jari itu, dan Puspitaloka mendesis dengan mata terpejam dan tangan yang satunya meremas lengan baju Suto, sepertinya ada sesuatu yang amat indah ditahannya mati-matian agar tak sampai menyembur keluar dan menjadi mubazir.

Tetapi di luar dugaan, tiba-tiba sekelebat bayangan datang melintas di depan Pendekar Mabuk yang sedang pejamkan mata menikmati jari telunjuk Puspitaloka. Wess...!

Craasss...!

"Aaahk...!" Puspitaloka memekik tertahan, tubuhnya mengejang seketika. Pendekar Mabuk membuka

mata dan melihat wajah Puspitaloka menjadi tegang, matanya mendelik, mulutnya ternganga.

"Puspitaloka...?!" Pendekar Mabuk menggenggam tangan gadis itu. Punggung pun diaanggapnya. Oh, ternyata punggung gadis itu telah berdarah. Suto Sinting semakin membelalakkan mata memandangi tangannya yang berlumur darah.

Bayangan yang berkelebat tadi ternyata telah menyabetkan pedangnya dan mengenai punggung Puspitaloka. Tapi agaknya Puspitaloka masih mampu bertahan dengan memandang ke arah orang yang menyerangnya itu.

"Keparat! Perempuan jahanam kau...!" geram Puspitaloka kepada seorang gadis mengenakan rompi panjang berwarna merah muda dengan celana ketat dari bahan mengkilap.

Gadis itu mengenakan penutup dada dari kain sutera warna hitam, berlawanan sekali dengan warna kulitnya yang kuning langsat dan mulus itu. Kain sutera penutup dadanya itu sangat tipis, sehingga bentuk dadanya yang montok tampak membayang penuh tantangan bercumbu.

Ditambah lagi, gadis itu mempunyai paras yang jauh lebih cantik dari Puspitaloka. Wajah mungil, hidungnya bangir, bibirnya kecil ranum, dengan rambut diponi sepanjang pundak. Ia mempunyai mata bundar bening dan bulu mata yang lentik menawan. Tak terlihat kekejian di wajah mungilnya itu. Tapi mengapa ia tega melukai Puspitaloka dengan pedangnya yang tadi disarungkan di pinggang itu.

Rupanya Puspitaloka mengenali gadis yang berusia sekitar dua puluh dua tahun itu. Ia segera melompat menjauhi Pendekar Mabuk sambil menahan rasa sakitnya di punggung. Ketika Suto Sinting ingin bergerak maju, gadis berompi merah muda itu berseru kepada Suto.

"Jangan ikut campur! Ini urusan perempuan!"

Kata-kata itu membuat langkah Suto Sinting terhenti. Ia sempat dibuat bimbang sejenak. Tetapi agaknya Puspitaloka juga tidak membutuhkan bantuannya dan ingin menyelesaikan sendiri urusannya dengan gadis berompi merah muda itu.

"Murid baru mau jual lagak kau, hah!" Hiaaah...!" Puspitaloka melepaskan pukulan jarak jauhnya berupa sinar kuning berbentuk seperti bintang. Clapp...!

Dengan lincah si gadis berompi merah jambu itu melesat ke atas dan bersalto menghindari sinar kuning tersebut. Wuuttt...! Sinar kuning itu menghantam pohon dan pohon tersebut pun pecah menjadi dua bagian.

Blaarrr...!

Pada saat gadis berwajah mungil itu bergerak turun dan masih melayang di udara, ia segera melemparkan pedangnya yang runcing dengan kecepatan tinggi. Wuuttt...! Pedang itu dilemparkan bagaikan tombak yang terlepas dari anak panah. Puspitaloka tidak menduga kalau pedang itu akan meluncur ke arahnya. Ia sempat panik dan berusaha menghindarinya dengan

satu lompatan. Namun luka di punggungnya membuat gerakannya lamban dan akhirnya pedang itu menghujam ulu hatinya. Jrrub...!

"Aaakh...!" Puspitaloka tersentak kejang, tubuhnya melengkung ke belakang. Kedua tangannya berusaha mencabut pedang yang menembus dari ulu hati ke punggung itu. Tapi sepertinya sudah tak ada tenaga lagi untuk melakukan hal itu. Akhirnya Puspitaloka tumbang dan menghembuskan nyawa terakhir.

Brrrukk...!

"Keji...!" geram Suto Sinting dalam kebimbangan rasa; antara ngeri dan ngeres.

Dengan sikap tenang, seakan tak peduli akan kecaman Suto, gadis itu melangkah hampiri mayat Puspitaloka lalu mencabut pedangnya sambil menjejak mayat lawan. Sluub...!

Masih dengan sikap acuh tak acuh, gadis itu membersihkan pedangnya dari darah memakai pakaian mayat Puspitaloka. Ia bagai tak peduli dipandangi oleh pemuda tampan yang berdiri empat langkah darinya. Pedang itu segera dimasukkan ke dalam sarungnya yang kini ditenteng dengan tangan kiri. Traakkk...!

Lalu ia memandang Suto dengan bertolak pinggang.

"Siapa kau sebenarnya, Nona?"

"Kau tak perlu tahu namaku. Yang perlu kau ketahui, aku telah selamatkan jiwamu dari ancaman Ratu Danyang Demit!"

Pendekar Mabuk terperanjat, segera menatap mayat Puspitaloka dengan dahi berkerut. Kemudian ia memandang gadis mungil lagi dan ajukan tanya dengan suara seperti orang menggumam.

"Apakah gadis yang kau bunuh itu adalah Ratu Danyang Demit?!"

"Bukan," jawab si gadis mungil dengan tegas. "Tapi dia adalah murid si perempuan keparat itu!"

"Bukankah kau juga murid satu guru dengan Puspitaloka?" sambil Suto menuding mayat yang tergeletak tak jauh darinya.

"Dari mana kau tahu?"

"Puspitaloka tadi menyebutmu murid baru!"

Gadis mungil itu menarik napas, ia melangkah mendekati pohon dan salah satu tangannya bersandar pada pohon itu sedangkan tangan yang satunya masih bertolak pinggang setelah menyelipkan pedangnya di pinggang.

"Aku memang murid baru, tapi aku tidak bersungguh-sungguh menjadi murid Ratu Danyang Demit itu," ujarnya dengan penuh ketegasan. "Aku adalah murid yang terbodoh dan tak pernah berhasil menyerahkan seorang pemuda untuk sang Ratu!"

Pendekar Mabuk makin tertarik dengan kata-kata itu, kemudian mendekati si gadis mungil dan ajukan tanya kembali.

"Siapa yang harus diserahkan?!"

"Seorang pemuda, Congek!" bentak si cantik mungil. "Setiap murid yang ingin mendapatkan ilmu dari Ratu Danyang Demit harus menyerahkan seorang pe-

muda untuk dijadikan pemuas gairah sang Ratu. Satu pemuda bayarannya satu ilmu diturunkan oleh sang Ratu. Dan aku adalah murid yang tak pernah berhasil membawa seorang pemuda, sehingga tak satu pun ilmu yang diberikan padaku."

"Kalau begitu...."

"Puspitaloka tadi mencoba merayumu. Jika kau terpikat padanya, kau akan dibawa ke kapal dan diserahkan kepada sang Ratu. Setelah sang Ratu puas dan para murid lainnya puas memakaimu, maka kau akan dibunuh dan mayatmu ditenggelamkan ke dalam laut."

Pendekar Mabuk sempat tertegun bengong.

"Kau hampir saja terjerat oleh rayuannya," tambah si gadis mungil. "Kalau aku tidak segera membunuhnya, kau akan mati di tangan Ratu Danyang Demit atau murid-murid lainnya."

"Mengapa kau membunuhnya? Apakah kau ingin merebutku untuk dijadikan upeti kepada Ratu Danyang Demit?"

Gadis mungil mencibir. "Kalau kumau, seratus lelaki bisa kujerat dalam rayuanku dalam sekejap! Apalagi hanya kau yang bertampang mata keranjang, hmmm... dalam sekejap akan bertekuk lutut di depanku dan menuruti apa perintahku!"

Pendekar Mabuk tertawa diremehkan demikian. "Kau belum tahu kalau aku mempunyai jurus 'Senyuman Iblis', yang dapat membuatmu 'celeng' jika sudah terkena kekuatan gaib senyumanku!" pikir Suto Sinting.

"Lalu, apa maksudmu membunuhnya, Mungil?!" tanya Suto dengan memanggil 'Mungil' kepada gadis yang tak mau menyebutkan namanya itu.

"Aku ingin membantai mereka satu persatu. Ajaran dari Ratu Danyang Demit sangat menyesatkan pikiran para gadis yang jika dibiarkan akan membuat kacau seluruh penghuni bumi!"

"Hmmm...," Suto Sinting manggut-manggut dengan tersenyum. Senyumnya berkesan sinis, karena dalam hatinya Suto tak percaya akan ucapan dan cita-cita si Mungil itu.

"Aku melihat kelicikan di balik sikapnya yang tegas dan berlagak suci itu," pikir Suto Sinting. Namun di mulutnya ia berkata dengan penuh ketenangan.

"Cita-citamu sungguh luhur. Tapi tentunya kau mau menyebutkan di mana Ratu Danyang Demit itu berada sekarang ini?"

"Dia ada di sebuah kapal. Kapal itu berlabuh di Teluk Pancung."

"Di mana Teluk Pancung itu?"

"Ada di arah utara kita. Tapi kau tak akan bisa temukan kapal itu, karena Ratu Danyang Demit melapisi kapalnya dengan 'Perisai Gaib' yang membuat mata manusia tak dapat melihatnya."

"Agaknya dia bersungguh-sungguh," Suto Sinting mulai berubah pikiran.

Si Mungil berkata lagi setelah memandangi Suto dari atas ke bawah, seperti memperhatikan benda langka peninggalan zaman purba. Pendekar Mabuk sempat

kikuk dipandangi demikian. Tapi ia tak bisa menolak karena jaraknya cukup dekat dengan gadis mungil itu.

"Apakah kau ingin menemui Ratu Danyang Demit?"

"Kalau kau tak keberatan, antarkan aku kepadanya," jawab Suto.

"O, kau ingin merasakan cumbuan hangat sang Ketua Perampok Wanita itu?!" sindir si Mungil dengan senyum sinis yang membuat wajahnya semakin manis.

Suto Sinting gelengkan kepala. "Aku hanya ingin menjajai kesaktiannya."

"Kau tak akan berhasil! Kau akan mati sia-sia, sama halnya dengan Tabib Sekat Seruni!"

"Hei, aku pernah mendengar nama itu?!" potong Suto dengan terkejut. "Kalau tak salah... kalau tak salah Tabib Sekat Seruni adalah bibinya Inupaksi, sahabatku. Tapi... tapi aku pernah menemukan mayat tabib tersebut tak jauh dari pantai."

"Aku pun pernah mendengar cerita kematian Tabib Sekat Seruni dari mantan muridnya, termasuk si Puspitaloka itu. Tabib tersebut mati tak jauh dari Pantai Teluk Pancung."

"Hmmm...," Suto Sinting bergumam sambil mengerutkan dahi, ia mengingat-ingat pantai yang membuat firasatnya menemukan suatu keanehan.

Setelah mereka sama-sama bungkam beberapa saat, si Mungil mulai perdengarkan suaranya kembali.

"Kudengar kabar dari para murid baru sang Ratu seorang tokoh berjuluk Jubah Kapur pernah berhasil melihat kapal tersebut. Namun ia segera dikalahkan

oleh Ratu Danyang Demit. Jika Jubah Kapur tak segera larikan diri, ia pun akan mati seperti nasib Tabib Sekat Seruni."

"Jubah Kapur...?!" Pendekar Mabuk menggumam lagi. Ia ingat kembali pertemuannya dengan si Jubah Kapur saat berada tak jauh dari pantai aneh itu.

"Sebaiknya urungkan saja niatmu untuk menjajai ilmu Ratu Danyang Demit," ujar si Mungil setelah menarik napas dan bersiap untuk pergi. Ia melanjutkan katakatanya ketika Suto memandanginya dalam satu renungan batin.

"Jangan ganggu rencanaku dengan rencana bodohmu itu! Akan kutumbangkan sendiri si perempuan jahanam itu!"

"Apakah kau punya dendam padanya?!" Pendekar Mabuk buru-buru ajukan tanya sebelum gadis itu pergi.

"Ibuku pernah berhadapan dengannya dan tewas di tangan si jahanam jalang itu!"

Setelah menjawab demikian, gadis mungil itu melesat pergi tinggalkan Suto. Padahal Suto masih ingin bicara lagi dengannya. Mau tak mau Pendekar Mabuk pun segera mengejar kepergian si Mungil, walau untuk sesaat ia terpaksa kehilangan jejak karena si Mungil mampu bergerak cepat, hampir menyamai jurus 'Gerak Siluman'-nya.

*

* *

6

SEBUAH gubuk reot masih berdiri di dalam hutan. Gubuk itu bekas tempat peralnggahan para pencari kayu dan dibangun dengan sangat sederhana. Mempunyai dinding separo bagian dan dalam keadaan sudah ruaak. Atapnya pun terbuat dari pelepah daun kelapa yang sudah kering, juga dalam keadaan sudah rusak.

Tetapi gubuk itu maalh bisa punya arti teraendiri bagi Layung Suli dan Kertapaksi. Tubuh Layung Sull yang aekal dan montok serba memancing gairah seorang lelaki itu tak bisa dihindari oleh Kertapaksi. Apalagi ketika Kertapaksi mengajak Layung Sull singgah ke gubuk itu dan perempuan teraebut tampak tak keberatan, maka aebuah peluang lebar bagai dibuka tanpa hambatan untuk Kertapakal.

"Dulu aku pernah punya kekasih, tapi aku dikhianati," tutur Layung Suli ketika berada di dalam gubuk itu. Ia masih berdiri di depan Kertapaksi dan membiarkan tangan Kertapakai memainkan rambutnya.

"Kekasihku dulu juga tegap dan tampan sepertimu, Kertapaksi. Tetapi hatinya ternyata penuh duri. Setelah segalanya kuserahkan kepadanya, ia pergi begitu saja bersama perempuan lain. Hatiku luka, dan sejak itu aku tak mau mengenal lelaki lagi."

Kertapaksi tertarik dengan kisah teraebut, walau sebenarnya kisah itu tak pernah ada dan hanya rekayaaa Layung Suli untuk menawan hati pemuda teraebut. Kertapakal sempat berkata dengan suara lembutnya.

"Kasihan sekali naaibmu, Layung Suli."

"Entahlah, mungkin memang begini takdirku; harus dikecewakan dan sakit hati oleh seorang lelaki."

"Tidak semua laki-laki begitu," ujar Kertapaksi.

"Benarkah tidak aemua lelaki begitu?" sambil Layung Suli menatap lembut kepada Kertapaksi, dan pemuda itu menganggukkan kepala seraya mengulang kata-katanya yang mirip sebuah syair itu.

"Tidak semua laki-laki, bersalah kepadamu
Contohnya aku, mau mencintaimu
Tapi mengapa, engkau masih ragu...."

Layung Suli terpesona oleh kata-kata manis Kertapaksi. Karenanya, sambil membiarkan dirinya dipeluk oleh Kertapaksi, ia membalas untaian kata indah itu dalam aebuah bisikan lembut.

"Hari ini, aku bersumpah
Akan kubuka, pintu hatiku....
Hari ini, aku bersumpah
Izinkanlah aku, untuk mencintaimu...."

Pelukan pun semakin dieratkan. Kertapaksi seakan ingin membenamkan tubuhnya ke badan sekal Layung Suli. Tetapi gadis itu sengaja merenggangkan diri, lalu menatap Kertapaksi dengan mata sayu.

Pandangan mata sayu itu membuat darah kemesraan Kertapaksi kian terbakar. Bibir yang merekah pun segera didekatinya, kemudian dikecupnya pelan-pelan. Ternyata kecupan itu mendapat balasan hangat dari Layung Suli. Bahkan lebih dari hangat, karena Layung Suli melakukannya dengan kedua tangan berusaha melepasi pakaian Kertapaksi.

Tak heran jika Layung Suli pun membiarkan tangan Kertapaksi menjelajahi tubuhnya hingga menyelinap di tempat-tempat yang menghadirkan keindahan jika terkena sentuhan. Dalam sekejap saja, Layung Suli sudah kedodoran. Sepasang pedang kembarnya dilepas dan tergeletak di tanah sampingnya. Ia tidak segera membenahi busananya itu, melainkan justru melonggarkan sehingga Kertapaksi semakin bebas menjamahnya.

"Oh, Kertapaksi... renggutlah aku lebih dalam lagi. Renggutlah aku, Kertapaksi. Oooh... aku menyukainya, Sayang," celoteh Layung Suli dengan napas terengah-engah dan suara mengerang terpatah-patah. Ia semakin kegirangan ketika Kertapaksi berlutut di depannya dan menyapu tubuhnya dengan ciuman lebih hangat lagi.

Akhirnya Layung Suli merengek merasa tak mampu menahan diri lagi. Layung Suli menuntut keindahan yang lebih dalam lagi, sehingga Kertapaksi pun melakukannya sesuai keinginan Layung Suli.

Kedua tangan Layung Suli berpegangan pada bambu dinding gubuk. Ia membiarkan Kertapaksi menerkamnya dari belakang. Hanya saja, keindahan itu

tak bisa dinikmati oleh mereka hingga berulang kali. Karena setelah mereka sama-sama memekik di puncak keindahan yang pertama, tiba-tiba mereka sama-sama melihat seberkas sinar melesat ke arah mereka.

Sinar hijau sebesar buah kecapi itu melayang cepat dari arah samping, sasarannya adalah wajah Layung Suli. Weesss...!

Kertapaksi dan Layung Suli tak sempat bergeser sedikit pun dari tempat mereka. Bahkan mereka tak sempat saling merenggang jarak, karena sinar hijau itu sudah sangat dekat dengan mereka. Mau tak mau Layung Suli dan Kertapaksi melepaskan pukulan jarak jauhnya dalam keadaan sama-sama tegang. Layung Suli melepaskan sinar merah dan Kertapaksi melepaskan sinar biru. Ketiga sinar itu saling bertabrakan pada saat sinar hijau sudah hampir masuk ke dalam gubuk.

Clap, clap...!

Jlegaaarrr...!

Ledakan sangat dahsyat terdengar menggema ke mana-mana. Ledakan itu bukan hanya mengguncangkan bumi dan merubuhkan pepohonan, tapi juga membuat tubuh mereka sama-sama terpental ke atas menjebol atap gubuk. Brrruuusss...!

Keduanya saling berpisah, tak lagi saling merapat diri. Keduanya sama-sama memekik panjang karena gelombang panas dari ledakan tersebut menyengat kulit tubuh mereka yang hanya mengenakan pakaian tak serapi biasanya itu.

Wuuut...! Jleeg...!

Sesosok bayangan melesat dan segera menampakkan diri ketika kedua kaki bayangan itu menapak di tanah. Ternyata orang tersebut adalah si Mungil yang melepaskan pukulan tenaga dalamnya dalam bentuk sinar hijau tadi.

"Keparat kau, Iblis betina! Heeeah...!"

Kertapaksi mengamuk, melepaskan pukulan jarak jauhnya berupa sinar merah patah-patah yang menyebar lebar bagai bunga-bunga api. Si Mungil segera lakukan lompatan ke belaksng dengan plik-plak cepat untuk hindari serangan sinar merah tersebut. Lalu ketika kakinya berlutut satu, si Mungil pun melepaskan pukulan balasan ke arah sinar merah itu berupa semburan asap hijau dari telapak tangannya. Wuuurrss...!

Asap hijau itu membungkus sinar merah yang memercik-mercik. Bahkan sinar hijau itu membentuk gumpalan makin lama semakin besar, membubung naik menembus dedaunan. Akhirnya di atas pepohonan tinggi, asap yang membungkus sinar merahnya Kertapaksi itu meledak dengan menggelegar mengerikan.

Blegaaarr...!

Bumi berguncang lagi. Langit menjadi merah tembaga bagai terpanggang bara. Matahari surutkan sinarnya dan awan hitam mulai berdatangan di sana-sini, bergumpal-gumpal membentuk lapisan mendung yang membuat bumi menjadi temaram. Sedangkan daun-daun pohon yang berada tak jauh dari tempat itu segera berhamburan dalam keadaan kering. Pohon-pohon menjadi gundul kehilangan daun dan ranting kecil.

Bahkan burung-burung yang sedang terbang jatuh dalam keadaan tak bernyawa dan tanpa bulu lagi.

Kertapaksi terperangah tegang melihat kenyataan itu. Ternyata lawannya mempunyai ilmu yang dianggap lebih tinggi darinya. Sementara itu, Layung Suli sudah sejak tadi berkemas membenahi busananya. Begitu merasa sudah cukup rapi walau secara sederhana, Layung Suli segera lakukan lompatan dengan cara menjejak batang-batang pohon yang belum tumbang.

Des, des, des, des...!

Krak, krak, krak, brruukkk...!

Pohon-pohon yang terkena jejakan kaki Layung Suli menjadi patah dan tumbang. Tapi dengan cara begitu, gerakan Layung Suli yang menyilang ke sana-sini sukar dihantam oleh si Mungil. Dalam beberapa kejap saja Layung Suli telah berada di dekat si Mungil dan menyambarnya dengan sebuah tendangan berputar.

Wut, wut, wut, plaakkk...!

Si Mungil terlempar jatuh dan berguling-guling. Wajahnya menjadi merah karena terkena tendangan Layung Suli yang mempunyai kekuatan tenaga dalam cukup tinggi itu.

Si Mungil bagaikan tak bisa melihat apa-apa lagi. Pandangan matanya menjadi gelap setelah terkena tendangan lawan. Ia mencoba untuk bangkit, tetapi tiba-tiba Layung Suli telah berada di sampingnya dan menghantamkan pukulannya yang bertubi-tubi dan cepat sekali itu.

Wut, wut, wut, wut...!

Plak, plak, plak, plak...!

Si Mungil masih bisa menangkisnya. Tapi ketika kaki Layung Suli tiba-tiba menendang dengan tubuh berputar ke belakang, si Mungil tak bisa menangkisnya lagi. Akibatnya tendangan putar itu mengenai ulu hati si Mungil dengan cukup keras.

Duuuhk...!

"Heeggh...!" si Mungil mendelik dengan mulut mulai keluarkan darah kental. Tubuhnya terlempar mundur dan membentur pohon. Layung Suli yang murka karena kebahagiaan bercumbunya terganggu segera lakukan lompatan cepat dengan kaki siap melepaskan tendangan samping. Wuuukkk...!

Tapi pada saat itu, penglihatan si Mungil mulai tampak samar-samar, sedikit terang namun masih buram. Hanya saja, untuk melihat datangnya sebuah serangan baru itu si Mungil dapat menghindarinya dengan berkelit ke samping, lalu kedua tangannya saling merapatkan pergelangan tangan. Kedua tangan itu segera menyentak ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka. Wuuut...!

"Hiaaah...!" pekik si Mungil.

Weeesss...! Angin kencang keluar dari kedua telapak tangan tersebut. Angin itu terasa padat dan menghantam tubuh Layung Suli. Akibatnya tubuh itu terlempar mundur dan menerjang tubuh Kertapaksi yang baru saja habis memungut pedangnya.

Brrruukkk...!

"Aaauh...!" pekik Kertapaksi yang jatuh telentang

dalam keadaan tertindih tubuh Layung Suli.

Keduanya bergegas bangkit dengan menggeragap. Tetapi baru saja Layung Suli tegak kembali, sekelebat angin menyambarnya. Weess...! Craaass...!

"Aaaa...!" Layung Suli memekik panjang. Karena pada saat itulah si Mungil berkelebat menyambarnya dengan pedang ditebaskan ke arah samping. Pedang itu langsung kenai tengkuk kepala Layung Suli. Darahnya memercik mengenai wajah Kertapaksi yang sedang mau berdiri tegak.

"Bangsat kau! Hiaaat...!" Kertapaksi murka melihat pasangan kencannya tergeletak tanpa nyawa lagi dalam keadaan leher hampir putus. Serta-merta Kertapaksi lepaskan pukulan dahsyatnya bertubi-tubi ke arah si Mungil. Ia mengamuk membabi buta, sehingga pukulan bersinar yang bertubi-tubi itu semakin menghancurkan alam sekelilingnya.

Blarr...! Duaarr...! Jegaarrr...! Blegaarr...! Bluum...! Glegaarr...!

Tanah retak di sana-sini, pohon-pohon hancur dan tumbang. Bebatuan pun melayang pecah berhamburan, serpihannya mengenai si Mungil yang melompat ke sana-sini. Bahkan ketika si Mungil jatuh tersungkur, sepotong pecahan pohon jatuh menindih punggungnya. Bruukk...!

"Aaakh...!" si Mungil pun memekik dalam keadaan tengkurap dan kedua tangan masih menyangga tubuh, kepala terdongak, wajah menyeringai kesakitan.

Melihat keadaan si Mungil terjepit begitu, Kerta-

paksi segera mengangkat sebongkah pecahan batu sebesar kepala kerbau lalu dihantamkan ke kepala si Mungil dari belakang.

"Modar kau sekarang, Jahanaaam...! Heeaaahh...!"

Pruuusss...!

Tiba-tiba batu yang belum sempat dihantamkan itu pecah menjadi debu dan menghujani kepala Kertapaksi sendiri. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan Kertapaksi dan membuatnya semakin berang. Matanya memandang sekeliling dengan jelalatan, liar dan ganas. Suaranya menggeram menyeramkan. Kepala dan wajah menjadi abu-abu karena bermandi keringat dan serbuk batu tadi.

"Bangsaaat...! Siapa yang ikut campur urusanku, hahh...?! Hrrrmmm...!"

"Aku yang ikut campur, Kertapaksi!"

Terdengar suara lantang di atas pecahan pohon yang belum tumbang. Pohon tersebut patah di bagian ujungnya dan menjadi hangus serta masih mengepulkan sisa asap. Tapi ada sebatang ranting sebesar kelingking yang masih menempel di pohon tersebut. Dan di atas ranting itulah sesosok tubuh kekar dan tegap berdiri dengan bumbung tuak ditenteng tangan kiri. Orang itu tak lain adalah si Pendekar Mabuk yang menemukan arah pelarian si Mungil dari suara dentuman pertama tadi.

"Keparat busuk kau, Suto!" geram Kertapaksi. "Lagi-lagi kau mengganggu urusan pribadiku!"

Kertapaksi masih ingat, dulu urusan pribadinya juga terhalang oleh kemunculan Pendekar Mabuk. Ia sudah mencoba melawannya, tetapi tak berhasil melumpuhkan Suto Sinting. Bahkan gurunya sendiri; Resi Pakar Pantun, memihak Suto dan ikut menyalahkan sikap dan tindakannya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Asmara Berdarah Biru" dan "Penguasa Teluk Neraka").

Pendekar Mabuk segera turun dari ranting dengan gerakan cepat yang melebihi kecepatan anak panah itu. Zlapp...! Tahu-tahu ia sudah berada di samping kiri Kertapaksi yang sedang terengah-engah diburu amarah.

"Kau benar-benar jahanam laknat, Suto!" geram Kertapaksi. Lalu, sebuah pukulan bertenaga dalam tinggi dilepaskan Kertapsksi. Wuuuttt...!

Pukulan bersinar merah menyala itu menghantam dada Suto Sinting. Tetapi gerakan Suto yang meliuk limbung bagaikan orang mabuk mau jatuh itu membuat sinar merah tersebut melesat lurus dan mengenai sisa pecahan pohon di belakang Suto.

Blegaar...!

Suto Sinting lakukan lompatan berputar sambil melepaskan jurus 'Jari Guntur'-nya. Tes, tes, tes, tes...! Sentilan berturut-turut yang mengandung kekuatan tenaga dalam sebesar kekuatan tendangan kuda jantan itu mengenai punggung, dada, pinggang, perut, dan kepala Kertapaksi. Akibatnya, Kertapaksi terlempar-lempar bagai boneka tanpa daya lagi. Yang terakhir kepalanya membentur pohon hangus dengan keras. Pross...! Pohon itu pun hancur. Wajah Kertapaksi men-

jadi hitam. Hidungnya berdarah dan bibirnya tampak robek.

"Ggrrhh...!" Kertapaksi menggeram antara sakit dan memendam murka.

Pendekar Mabuk segera membantu si Mungil yang terhimpit pecahan pohon besar itu. Tulang punggung gadis itu agaknya patah total, sehingga ia tidak bisa berdiri tegak dan tak mampu menggerakkan badannya. Pendekar Mabuk segera memapahnya, dibawa ke tempat yang lega dan aman.

"Minumlah tuakku," kata Suto sambil membantu menuangkan tuak.

"Ak... aku... aku tak pernah minum tuak," ucap si Mungil tampak berkeras kepala tak mau ditolong Suto. "Ting... tinggalkan saja aku. Per... pergilah...!"

"Mungil, minumlah tuakku, maka tulang punggungmu itu akan pulih kembali. Percayalah padaku, Mungil!"

Setelah beberapa kali membujuk, akhirnya tawaran Suto diterima oleh si Mungil. Gadis itu tertegun ketika rasa sakitnya merasa berkurang.

"Mengapa sampai terjadi begini, Mungil?"

"Layung Suli mencoba merayu pemuda itu. Mereka sempat saling bercumbu. Tapi aku yakin pemuda itu nantinya akan dibawa ke kapal dan dipersembahkan kepada sang Ratu. Aku bermaksud menyerang Layung Suli, tetapi pemuda itu marah dan ganti menyerangku."

"Lain kali kalau mau menyerang lawan jangan sedang bercumbu. Tunggu sampai selesai, sampai bersih-bersih, baru diserang. Kau cari penyakit saja, Mungil!" ujar Suto Sinting sambil tersenyum tipis. Gadis itu melengos menahan gejolak rasa yang tak menentu di dalam hatinya.

Pendekar Mabuk pergi hampiri Kertapaksi, gadis mungil itu membatin dalam hatinya dengan mata memperhatikan sang pendekar tampan itu.

"Tuak apa yang kuminum tadi? Ajaib sekali! Rasa sakitku berkurang banyak. Bahkan tulang punggungku sudah mulai bisa untuk duduk tegak. Hmmm..., rupanya pemuda itu mempunyai ilmu yang lebih tinggi dariku. Benar-benar menawan hati. Bukan saja wajahnya, tapi kesaktiannya pun menawan hati. Anak siapa dia sebenarnya? Murid siapa dia?!"

Pada saat itu Kertapaksi memandang dendam kepada Suto Sinting. Tetapi sikap Suto cukup tenang, bahkan berkesan bersahabat sekali. Senyumnya mekar ketika sampai di depan Kertapaksi yang masih duduk bersandar potongan pohon yang tak hangus.

Bumbung tuak disodorkan oleh Suto.

"Minumlah tuakku biar lukamu cepat hilang."

Kertapaksi diam saja, namun masih memandang dengan pancaran mata penuh permusuhan.

"Kalau kau tak mau meminum tuakku, maka kau akan menderita lebih dari tujuh hari."

Kertapaksi mencoba bangkit, namun ia jatuh kembali karena kakinya terasa lemas. Akhirnya ia memukul batang kayu yang keropos dengan penuh kejengkelan. Suto Sinting bahkan menertawakannya.

"Kalau aku bermaksud jahat kepadamu, aku tak

akan mau memberikan tuak saktiku untuk mengobati lukamu. Kuingatkan padamu, Kertapaksi... gadis mungil itu sebenarnya tidak bermaksud jahat kepadamu. Dia ingin selamatkan dirimu dari cengkeraman maut Ratu Danyang Demit."

"Ratu... Ratu Danyang Demit?!" Kertapaksi tampak terperanjat mendengar nama itu. Pandangan matanya masih tertuju pada Suto. Tapi kejap berikutnya ia palingkan wajah dan berkata lirih seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Benarkah Ketua Perampok Wanita itu ada di tanah Jawa?!"

"Dia mendarat di Teluk Pancung!" ujar Suto Sinting. "Apakah kau mengenalnya?"

Kertapaksi tidak menjawab. Tapi ia segera menyambar bumbung tuak. Suto sengaja melepaskannya. Kertapaksi menenggak tuak beberapa teguk. Setelah itu ia melepaskan napas panjang sambil mengembalikan bumbung tuak kepada Suto.

"Akan kubuktikan kebenaran ucapanmu. Jika ternyata bohong, kuhancurkan kau dan si gadis mungil itu!"

"Aku tak akan melawanmu jika terbukti aku dusta padamu, Kertapaksi!"

Pendekar Mabuk segera tinggalkan Kertapaksi. Ia hampiri si Mungil yang sudah mulai berdiri dan menggerak-gerakkan tangan serta kakinya. Gadis itu masih diliputi rasa heran setelah menyadari bahwa tubuhnya terasa lebih ringan dan lebih segar ketimbang sebelum

lakukan pertarungan dengan Puspitaloka tadi.

"Bagaimana rasanya? Masih sakit?"

Gadis mungil gelengkan kepala.

"Terima kasih atas pertolonganmu," ucapnya pelan sambil memasukkan pedangnya ke sarung pedang. Traakk...!

"Aku hanya membalas pertolonganmu tadi. Kalau kau tidak datang dan menyerang Puspitaloka, mungkin nyawaku sedang dalam genggaman Ratu Danyang Demit."

"Tak mungkin akan kubiarkan!"

"Maksudmu...?!"

Gadis mungil itu menjadi gugup. Ia baru sadar bahwa seharusnya ia tidak berkata demikian. Kini ia menjadi bingung jika ditanya maksudnya. Padahal maksud itu hanya tersimpan dalam hati dan merupakan rahasia pribadinya, tak mungkin bisa dilontarkan di depan si tampan yang kini sedang menggelisahkan itu.

"Hei, pemuda itu pergi!" ucapnya sedikit mengagetkan sambil bermaksud mengalihkan pertanyaan Suto tadi. Mereka memandang kepergian Kertapaksi yang tanpa pamit itu.

"Kau tak ingin mengejarnya?!" tanya si Mungil agar Suto lupa dengan pertanyaannya tadi.

"Biarkan! Sebenarnya dia murid dari sahabatku. Dia tak mengerti maksud tindakanmu, wajar saja kalau dia marah."

"Kau pun tadi hampir marah saat berada dalam kemesraan Puspitaloka, bukan?"

"O, tidak. Aku hanya kaget saja," jawab Suto sambil tersipu malu.

"Aku tak percaya. Sebab tadi...."

Tiba-tiba ucapan si Mungil terhenti karena sekelebat benda mengkilap datang menyerangnya dengan kecepatan tinggi. Zling...! Gadis mungil melihat gerakan benda mengkilat itu melalui ekor matanya. Mau tak mau ia sentakkan kaki dan melompat menghindari benda tersebut sambil tangannya mendorong dada Suto Sinting.

"Awaaas...!"

Wuuut, brrukkk...!

Pendekar Mabuk terpelanting jatuh.

Zebb...! Benda itu menancap di sebatang pohon tak jauh dari mereka. Ternyata sebuah pisau berekor benang merah. Pisau kecil itu tampaknya mengandung racun cukup ganas. Terbukti pohon yang dikenainya menjadi berasap, kulit pohon segera bergerak-gerak keriput, daun-daunnya cepat menjadi layu.

"Keparat!" geram si Mungil memandang ke arah sekelebat bayangan yang pergi meninggalkannya di kejauhan sana.

"Aku akan mengejar orang itu!"

"Tunggu...!" Suto Sinting ikut bergegas pergi.

"Siapa orang yang ingin membunuhmu itu?!"

"Sungging Pualam, mantan murid Tabib Sekat Seruni yang kini menjadi pengikut setia Ratu Danyang Demit," jawab si Mungil sambil berlari mengejar lawannya, sementara Suto Sinting berhasil mengimbangi kece-

patan gerak si Mungil.

"Rupanya dialah orangnya yang sejak tadi menguntitku!" tambah si Mungil. "Kupikir katika aku bertarung melawan Puspitaloka ia akan muncul, ternyata baru sekarang ia membokongku."

"Kenapa kau tidak bilang padaku kalau ada yang menguntitmu sejak tadi?"

"Kau mau ke mana? Pulanglah!" si Mungil berlagak tak mendengar pertanyaen Suto. "Pulanglah, dan biarkan aku mengejar Sungging Pualam sendiri! Ini urusan perempuan!"

Pendekar Mabuk tersenyum. "Aku senang melihat perempuan punya urusan! Aku tidak akan mencampuri urusanmu. Percayalah!"

"Kau berani bersumpah?!"

"Ya, aku bersumpah tak akan mencampuri urusanmu, kecuali kau dalam bahaya!"

"Biar aku dalam bahaya kau tak boleh mencampuri urusanku."

"Itu tak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena... karena aku tak ingin kehilangan seorang sahabat secantik kau, Mungil!"

Gadis mungil itu mencibir. Tapi jantungnya berdebar-debar. Bahkan begitu kuatnya debaran jantung, langkahnya sempat kehilangan keseimbangan. Mungil sempat terpelanting jatuh menyampar seutas akar yang mirip tambang itu. Brruuuss...!

"Oh, sial! Kenapa aku jadi segugup ini?!" ucapnya

tak sadar.

"Apa...? Kau gugup?! Kenapa menjadi gugup?!" tanya Suto Sinting semakin membuat si Mungil berwajah merah karena menahan rasa malu.

*

* *

7

KAKI si Mungil terkilir. Pendekar Mabuk terpaksa mengurutnya beberapa saat membuat pengejaran itu terhenti. Sementara gadis yang bernama Sungging Pualam sudah lebih dulu mencapai kapal dan melaporkan apa yang dilihatnya tentang si Mungil itu.

"Camar Cumbu, Karang Betina... serang si gadis keparat itu dan hancurkan dia. Tapi tangkap pemuda yang bersamanya, serahkan dia padaku!" perintah Ratu Danyang Demit kepada kedua murid andalannya itu.

Sissat Ratu Danyang Demit mulai terpikirkan oleh si Mungil.

"Sungging Pualam pasti sudah lebih dulu sampai di kapal dan melaporkan apa yang diketahuinya tentang diriku. Ratu Danyang Demit pasti akan segera membunuhku, tapi dia akan menangkapmu hidup-hidup untuk dijadikan pemuas gairahnya. Mungkin kau akan menjadi lelaki terlama dalam pelukannya. Bukan hanya dua-tiga hari saja kau akan disekap dalam kamar sang Ratu, barangkali lebih dari satu tahun, atau mungkin seumur hidupmu akan menjadi pemuas gairahnya."

"Aku akan menolak."

"Kau tak mungkin bisa menolak karena Ratu Danyang Demit sangat cantik dan mempunyai daya tarik

yang mampu melumpuhkan kesombongan lelaki mana pun."

Pendekar Mabuk tersenyum meremehkan. "Aku tetap akan menolak. Aku lebih baik memilih kau ketimbang Ratu Danyang Demit."

"Hmmm...!" gadis mungil itu mencibir.

"Aku suka bersahabat dengan gadis secantik kau, semungil kau dan kulitnya sehalus kau."

"Pantas kau tadi mengurut kakiku. Padahal kau bisa menyembuhkannya dengan memberiku minum tuakmu itu."

Pendekar Mabuk tertawa panjang walau bernada pelan. Tawa itu pun segera terhenti ketika si Mungil menahan tangan Suto dan memandang ke arah depan dengan wajah tegang.

Di depan sana tampak dua perempuan sedang berdiri menunggu kehadiran mereka. Dua perempuan cantik itu berada di pasir pantai yang akan dilalui si Mungil dan Suto Sinting.

"Siapa mereka?" tanya Suto.

"Murid asli Ratu Danyang Demit. Mereka adalah Karang Betina, yang bersenjata tombak, dan Camar Cumbu, yang bersenjata pedang. Oh, aku sampai lupa memberitahukanmu bahwa kita sudah sampai di wilayah Pantai Teluk Pancung."

"Kau terlena olehku?"

"Hmm...!" si Mungil mencibir sambil menahan malu karena sebenarnya ucapan Suto itu memang betul. Ia terlena dengan debar-debar indahnya sampai lupa

memberi tahu bahwa keadaan mereka sudah memasuki wilayah Teluk Pancung.

Si Mungil segera mengalihkan pembicaraan. "Diamlah di sini, aku akan menghadapi kedua murid si keparat itu!"

"Kau yakin sanggup mengalahkan mereka?"

"Kalau tak sanggup berarti aku mati! Dan aku sudah siap untuk mati demi menebus dendamku atas kematian ibuku saat berlayar bersama Paman ke Semenanjung Badai."

Tetapi tiba-tiba para murid baru Ratu Danyang Demit muncul secara serempak dan mengepung Suto dan si Mungil.

"Suto, aku akan menerobos kepungan ini untuk melawan Karang Betina dan Camar Cumbu. Kau lumpuhkan para pengepung ini. Sanggup?!"

"Terpaksa sanggup, daripada kau tak bisa menghadapi kedua murid asli sang Ratu itu!" jawab Suto Sinting sambil cengar-cengir.

"Seraaang...!" teriak Karang Betina, maka para murid baru sang Ratu segera menyerang Suto dan si Mungil.

"Heeaaattt...!"

Hanya saja, si Mungil segera lakukan lompatan cepat melintasi atas kepala para pengepungnya. Wut, wuutt, wuuttt...! Dalam sekejap ia sudah berada di depan Karang Betina dan Camar Cumbu. Sedangkan pendekar tampan itu menghadapi para pengepung dari berbagai arah. Namun sebelumnya beberapa orang di-

pandangi oleh Suto Sinting dengan gerakan memutar. Pada saat itulah sebenarnya Suto Sinting melepaskan jurus 'Aiih Raga' yang mirip ilmu 'Timbal Rasa'-nya si Kusir Hantu itu.

Maka ketika mereka menyerang Suto Sinting dengan tangan kosong, Suto hanya diam saja. Bak, buk, bak, buk...! Pendekar Mabuk terkena pukulan beberapa kali. Tetapi yang menjerit kesakitan adalah beberapa orang yang tadi dipandanginya. Rasa sakit Suto telah dipindahkan kepada orang-orang yang dipandanginya, sehingga para penyerang saling kebingungan sendiri.

"Ganteng-ganteng menjengkelkan juga orang ini! Hiaaah...!" Sungging Pualam melemparkan pisau kecilnya. Ziiing...! Jrrub...! Pisau itu tepat kenai bagian jantung Suto.

"Aaaa...!"

Mereka terkejut, karena yang menjerit bukan Suto Sinting, melainkan salah seorang teman mereka. Orang itu tumbang dan tak bernyawa lagi dalam keadaan tubuhnya berasap. Hal itu membuat mereka semakin penasaran dan marah.

"Cabut senjata! Bunuh dia!" seru Sungging Pualam yang segera diikuti oleh gerakan mencabut senjata masing-masing.

"Heeeaaat...!"

Cras, crok, jrubb, crak, bress, crak...!

Pendekar Mabuk dihujani senjata bertubi-tubi. Tetapi jeritan kematian keluar dari mulut beberapa gadis

pengepung itu.

"Aaaa...! Aoow...! Huaaah...!"

Jeritan mereka saling bersahutan, sementara Suto Sinting hanya tersenyum-senyum sambil limbung ke sana-sini seperti orang mabuk. Dalam waktu singkat sudah delapan orang yang tumbang, sebagian tak bernyawa lagi, sebagian luka parah.

"Hentikanlah serangan kalian!" kata Suto kepada lima orang lebih yang tidak mengalami luka. Tapi masing-masing orang dipandangi oleh Suto Sinting. Jurus 'Aiih Raga' dilemparkan kepada mereka secara diam-diam. Anjuran Suto itu tidak dihiraukan oleh mereka. Sungging Pualam menyerukan perintah menyerang, sehingga lima orang lebih itu maju serempak menerjang Suto Sinting dengan senjata masing-masing.

"Aaaa...! Aaauu...! Haaahg...! Aaaa...!"

Mereka saling menjerit lagi, sampai akhirnya semuanya tumbang dalam keadaan luka parah dan sebagian tak bernyawa. Sementara itu, tubuh Suto masih tetap utuh tanpa luka satu gores pun. Tiap luka yang terkoyak segera terkatup setelah seseorang dari mereka menjerit dan tumbang.

Suto Sinting menenggak tuaknya dengan santai. Ia tak pedulikan lagi pasir pantai Teluk Pancung bersimbah darah. Kini perhatiannya tertuju pada si Mungil yang sedang bertarung mati-matian melawan Karang Betina dan Camar Cumbu.

"Hmmm... jurus pedang si Mungil ternyata memang cukup hebat! Gerakannya seperti angin yang sukar di-

lihat lawan. Hmmm... murid siapa dia sebenarnya?" ujar Suto dalam hati.

"Hiaaah...!" teriak Karang Betina sambil lakukan lompatan dan tebaskan tombak berujung pedang besar itu. Tapi si Mungil segera lakukan lompatan cepat. Kakinya berhasil menapak pada batang tombak itu dan berlari cepat mendekati tangan Karang Betina, lalu pedangnya berkelebat cepat membelah kepala Karang Betina. Crraakkk...!

"Aaaa...!" jerit Karang Betina melambangkan kematian yang mengerikan.

Camar Cumbu terperanjat melihat rekan seperguruannya tewas di tangan si Mungil. Dengan nafsu membunuh semakin berkobar-kobar, Camar Cumbu menyerang si Mungil menggunakan jurus pedangnya yang memancarkan sinar merah.

"Heeeaaah...!" teriaknya dengan liar.

"Hiaaah...!" si Mungil pun memekik sambil melesat bagaikan terbang menyambut lawan. Mereka beradu pedang di udara.

Trang, trang, trang...!

Duaaar...!

Pertarungan pedang itu menimbulkan ledakan cukup keras. Ledakan tersebut memancarkan cahaya merah api yang segera padam, tapi kedua perempuan itu sama-sama terlempar ke belakang, jatuh berdebam dengan menyedihkan. Pendekar Mabuk sempat buang muka dan pejamkan mata, tak tega melihat si Mungil jatuh dari ketinggian terbangnya.

"Uuuhg...!" si Mungil mengerang dengan suara tertahan. Pendekar Mabuk membelalakkan mata melihat si Mungil terkapar dalam keadaan leher sampai dada memar membiru. Bahkan sebagian rahangnya pun mengalami memar membiru akibat terkena gelombang ledakan tadi. Mulut si Mungil melelehkan darah kental, dan agaknya ia kehilangan tenaga, sehingga ketika berusaha mengangkat kepalanya, ia jatuh terkulai kembali.

Sedangkan Camar Cumbu hanya mengalami luka kecil di lengannya. Tapi pedangnya patah menjadi tiga bagian. Ia masih tampak kuat. Ketika melihat si Mungil terkulai di tanah, Camar Cumbu menjadi lebih beringas lagi.

Sebongkah batu karang diangkat dengan kedua tangan. Batu karang itu seukuran kepala kerbau dan mempunyai keruncingan cukup banyak. Camar Cumbu berlari mendekati si Mungil sambil mengangkat batu karang dengan kedua tangan di atas kepala.

"Heaaaah...!"

Pendeksr Mabuk yakin si Mungil tak akan dapat menghindari hantaman batu karang itu jika Camar Cumbu membanting batu tersebut ke kepala si Mungil. Maka dengan cepat Pendekar Mabuk lepaskan jurus 'Pukulan Gegana' dengan menyentakkan kedua jarinya bagai melemparkan pisau. Dari dua jari itu keluar sinar kuning lurus dan menghantam batu karang di tangan Camar Cumbu.

Ciaapp...! Pruuss...!

Batu karang itu pecah seketika, bahkan menjadi

debu lembut setelah terkena sinar kuning. Rupanya jurus itulah yang digunakan Suto Sinting pada saat menghancurkan batu di tangan Kertapaksi tadi.

Kepala Camar Cumbu dihujani debu karang yang hancur itu. Wajahnya menjadi putih bagai mengenakan bedak. Ia menggeram memandangi Suto Sinting dengan mata berkedip-kedip karena kelilipan debu.

"Bangsat kau, Jahanam! Heeeaaah...!"

Camar Cumbu berbalik menyerang Pendekar Mabuk. Sebuah lompatan menyerupai singa menerkam mangsanya dilakukan oleh Camar Cumbu. Tetapi tiba-tiba si Mungil kerahkan tenaga terakhirnya untuk melemparkan pedang ke arah Camar Cumbu. Wuuuttt...!

Dalam keadaan setengah bangkit, pedang itu berhasil dilempar dalam kecepatan tinggi. Camar Cumbu sudah telanjur memusatkan murkanya kepada Suto Sinting, sehingga kehadiran pedang cepat itu tak dihiraukan. Akibatnya pedang si Mungil menancap dengan telak di leher kiri hingga tembus leher kanan Camar Cumbu. Jrrub...!

"Aaahhkk...!"

Brruk...! Camar Cumbu pun tumbang tak bernyawa lagi. Gadis mungil itu terhempas kembali dengan napas menghembus panjang. Ia sangat lemas dan tak berdaya lagi.

Pendekar Mabuk segera menghampirinya, takut kalau si Mungil kehilangan nyawanya. Dengan sedikit gugup, Pendekar Mabuk menuangkan tuaknya ke mulut si Mungil. Hal itu dilakukan dengan sangat hati-hati,

sehingga tuak dapat tertelan oleh si Mungil dan rasa sakit pun mulai berkurang.

Ombak di lautan berdebur, namun riak ombak tak sampai menyambar tubuh si Mungil yang terkapar di pasir pantai. Pendekar Mabuk pandangi si Mungil dengan senyum lega. Luka memar di leher si Mungil telah hilang. Makin lama si Mungil mampu bangkit kembali, dan kini ia menjadi sehat seperti sediakala.

"Hati-hati, kita berada tak jauh dari kapal itu," kata si Mungil setelah mencabut pedangnya dari leher Camar Cumbu.

Seettt...!

"Apakah kau bisa melihat letak kapal itu?" tanya Suto.

"Aku bisa melihatnya dengan jelas. Di sebelah sana!" tudingnya ke suatu arah. Tempat itu memang kosong, tapi Pendekar Mabuk berusaha untuk bisa melihatnya.

"Kau tidak akan bisa melihatnya," kata si Mungil. "Tapi aku yakin, Ratu Danyang Demit pasti akan segera muncul. Dia pasti tahu kalau dua murid andalannya telah terbunuh olehku."

"Kita mendekat ke sana!" kata Pendekar Mabuk sambil mendahului melangkah.

"Percuma," ujar si Mungil sambil ikut melangkah juga. "Walaupun dari dekat, kau tetap tak akan bisa melihat kapal itu, karena ada 'Perisai Gaib' yang membuatnya tak bisa ditembus pandang oleh mata manusia biasa."

Gadis mungii itu tak tahu bahwa Suto mempunyai noda merah sebesar biji jagung di keningnya. Noda merah itu merupakan tanda kehormatan darl Gusti Ratu Kartika Wangi, caion mertunya sebagai Manggaia Yudha Kinasih alias Panglima Utama sang Ratu Kartika Wangi. Titik merah itu tak bisa diiihat oleh siapa pun kecuaii orang beriimu tinggi atau anak buah Ratu Kartika Wangi.

Suto mengusap keningnya dengan tangan kanan. Maka pengiihatannya menjadi berubah. la bisa meiihat kehidupan di alam gaib. Dengan begitu, la bisa melihat bentuk kapai bertiang iayar dua dengan bendera putih bergambar kupu-kupu merah. Pendekar Mabuk segera menggumam dan manggut-manggut begitu bisa meiihat kapai tersebut.

"Hmmm... besar juga kapai itu?"

"Hmmm...," si Mungii mencibir. "Apakah kau bisa meiihatnya?"

"Kuiihat dua penjaga berkepaia gundui dan berkuiit hitam sedang berdiri di buritan dan haiuan."

Si Mungil yang dibekaii pengiihatan gaib oieh Ratu Danyang Demlt Itu menjadi terkejut mendengar ucapan Suto.

"Oh, rupanya kau ini benar-benar giia, Suto! Kau benar-benar bisa meiihat kapai itu?!"

"Akan kucoba menghancurkannya dari sini!" ujar Suto dengan kaiem. Si Mungii semakin tegang memperhatikan pemuda tampan itu.

Suto Sinting menenggak tuaknya beberapa teguk.

Setelah itu, bumbung tuak digantungkan di pundak. ia melangkah maju dua tindak. Kemudian tangan menyentak ke depan dan seberkas sinar hijau meiesat darl teiapak tangan. Ciapp...!

Jurus itu dinamakan jurus 'Pecah Raga'. Kedahsyatannya sungguh mengagumkan sl Mungil. Karena ketika sinar hijau itu menghantam lambung kapai, tibatiba kapal pun tersentak pecah daiam keadaan serpihannya melambung ke udara. Tubuh dua penjaga berkuiit hitam pun pecah menjadi satu dengan serpihan papan geladak.

Blegaarr...!

Tapi pada saat itu segenggam slnar merah berekor terbang meiesst saat kapai belum meledak dan pecah. Sinar merah Itu meiayang berkeiok-kelok mirip kepaia seekor naga yang kemudian hinggap di atas gugusan karang di pantai kering.

"Kau benar-benar sinting, Suto!" gumam si Mungii dengan rasa terheran-heran begitu besar.

"Aku hanya memaksa si Ratu keparat itu keiuar dari kapainya," kata Suto Sinting dengan kaiem.

Biubb...! Asap mengepui di atas gugusan karang. Lalu tampaklah sosok wanita cantlk yang berpakaian seronok mengguncangkan iman tiap lelaki. Si Mungii terkejut dan segera menuding ke arah perempuan cantik berjubah hijau tipis itu.

"itu dia Ratu Danyang Demit!" ucapnya menyentak kaget. ia bergegas maju, tapi tangan Suto meiintang menghaianginya.

"Kali ini izinkan aku yang menanganinya, Mungil."

"Tapi kau sudah berjanji...."

"Kau sudah terancam bahaya tadi, kalau tidak kutolong dengan tuakku, kau tak akan mampu menghadapinya. Aku sudah menepati janji!"

Gadis mungil ingin membantah tapi tak menemukan alasan apa pun dalam benaknya. Pendekar Mabuk segera berkata lagi kepadanya dengan tetap berkesan kalem dan lembut.

"Sekarang izinkan aku menghadapi dia, karena dia memang bukan tandinganmu!"

"Terserah kau!" si Mungil cemberut, lalu menyingkir, tepat ketika Ratu Danyang Demit melesat turun dari atas gugusan karang seperti menghilang. Blabb...! Tahu-tahu ia sudah berada di depan Pendekar Mabuk dengan senyum menawan yang mendebarkan hati Suto.

"Hati-hati dengan senyumannya!" seru si Mungil terang-terangan.

"Tutup mulutmu, Pelacur ingusan!" bentak Ratu Danyang Demit sambil menuding ke arah si Mungil. Jari telunjuk yang menuding itu tiba-tiba lepaskan seberkas sinar biru yang segera melesat ke arah si Mungil. Clapp...!

Pendekar Mabuk segera melesat ke samping dan menghadang sinar itu dengan bumbung tuaknya. Zlapp...! Debb...!

Blaarr...!

Sinar biru itu jelas mempunyai kekuatan sakti cukup tinggi. Jika tidak, sinar itu akan berbalik arah menjadi lebih cepat dan lebih besar dari aslinya. Tapi kali ini sinar biru itu meledak ketika menghantam bumbung tuak. Gelombang ledakannya mementalkan tubuh Suto yang kekar ke belakang hingga terjungkal-jungkal beberapa kali. Sementara itu gelombang ledakan tersebut juga menghantam tubuh Ratu Danyang Demit, membuat sang Ratu terlempar ke belakang, jatuh terduduk dengan kedua kaki mengangkang

"Wow...!" gumam Suto dalam hati, walaupun kepalanya sedikit pusing tapi pandangan matanya masih tetap tertuju ke arah jatuhnya sang Ratu. Pandangan mata nakal itu diketahui oleh si Mungil, membuat gadis itu mendengus benci.

Kini kedua orang berilmu tinggi itu saling berhadapan dalam jarak tujuh langkah. Pandangan mata mereka pun saling beradu tajam, tapi mempunyai bias-bias senyum menawan.

"Kau telah meledakkan kapalku, Pendekar tampan!"

"Memang," jawab Suto dengan kalem.

"Aku telah kehilangan kapal. Bagaimana jika kau kujadikan pengganti kapalku? Mungkin kita bisa berlayar setiap saat ke lautan cinta yang pasti penuh keindahan bersamamu, Pendekar tampan."

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum sinis. "Aku akan berlayar dengan si Mungil itu."

Mata sang Ratu melirik ke arah si Mungil dengan benci. Clapp...! Tiba-tiba dari sinar mata yang melirik itu melesat sinar merah lurus seukuran kelingking.

Pendekar Mabuk cepat kibaskan kedua jarinya dan sinar kuning seperti tadi melesat menghantam sinar merah tersebut. Biegarr...!

Jurus 'Pecah Raga' mengguncang bumi kembali, membuat air laut beriimbah naik. Bergolak bagai ingin dituangkan ke cakrawaia. Si Mungii sempat terpentai dan jatuh terduduk di samping gugusan batu karang.

"Keparat!" gerutunya namun masih membiarkan tindakan Suto daiam menghadapi Ratu Danyang Demit.

"ilmumu cukup dahsyat juga, Anak muda," kata sang Ratu dengan kaiem.

"Yah, lumayanlah...," jawab Suto seenaknya.

"Aku menawarkan perdamaian denganmu, asai kau mau menjadi pendampingku."

"Aku bersedia berdamai tapi tidak bersedia menjadi pendampingmu. Karena sesungguhnya aku adaiah caion suami dari Gusti Mahkota Sejati."

Ratu Danyang Demit terbelaiak kaget. "Bangsat!" geramnya mulai tampak beringas. "Jadi kau kekasih Dyah Sariningrum dari Puri Gerbang Surgawi itu, hah?!"

"Ya, aku caion suaminya!"

"Jahanam itu teiah menghabisi murid-muridku! Sekarang kau pun ikut membantu pelacur ingusan itu menghabisi murid-muridku! Tak ada ampun lagi kaiian! Kuhancurkan kau sekarang juga, Biadab! Hiaaaah...!"

Ratu Danyang Demit berubah menjadi segenggam sinar merah berekor, ialu meiesat menghantam Suto Sinting. Dengan cekatan Suto melompat ke samping

dan bumbung tuaknya dihantamkan ke sinar tersebut. Buusssh...! Sinar itu terpentai namun tak pecah. ia jatuh dekat perairan pantai dan berubah wujud menjadi seekor naga bertanduk satu.

Blubbss...!

"Grrrhh...!" naga besar itu keiuarkan suara menyeramkan. Hidungnya semburkan uap panas yang sempat membuat karang di sekeliiingnya menjadi hangus. Pendekar Mabuk cepat-cepat menenggak tuaknya.

"Suto, awaaaass...!" teriak si Mungil, karena ia meiihat naga besar itu terbang meliuk-iiuk ke arah Pendekar Mabuk.

Seruan si Mungii membuat Suto Sinting buru-buru menutup bumbung tuaknya. Tapi kepaia naga sudah sampai di depan mata. Mau tak mau Suto segera menjatuhkan diri hingga naga itu terbang meiintasi bagian atasnya. Weesss...!

Tanpa disangka-sangka, ekor naga mengibas dan mengenai punggung Suto Sinting. Wess...! Buuukh...!

"Aaakh...!" Pendekar Mabuk teriempar cukup jauh dan bumbung tuaknya terlepas dari genggamannya.

Bruuss...! ia jatuh tersungkur, wajahnya terbenam di pasir pantai. Keadaan itu membuat si Mungii menjadi gugup dan tak tahu harus berbuat apa kepada Suto. Karena ia sendiri tak menyangka kaiau Ratu Danyang Demit bisa berubah menjadi seekor naga besar yang mengerikan jika dipandang, apaiagi diiawan.

"Bangun, Suto...! Banguun...!" teriak si Mungii sambii beriari mundur mencari tempat beriindung.

Naga itu melayang lagi menghampiri Suto Sinting dengan enam kaki pendeknya yang berkuku tajam. Pendekar Mabuk sedang mengibaskan pasir yang mengganggu pandangan matanya. Tiba-tiba mulut naga itu terbuka dan menyemburkan api ke arah Suto.

Woooss...!

Pendekar Mabuk sentakkan tangannya ke tanah, maka tubuhnya melesat ke atas dengan cepat. Weet...! Ia melambung tinggi melebihi kepala naga. Tetapi ekor naga itu berkelebat menekuk ke depan dan menyabet tubuh Suto Sinting kembali. Buukh...!

"Aaakh...!" Suto Sinting terpekik di udara. Tubuhnya melayang tanpa keseimbangan badan, lalu jatuh di perairan pantai.

Jebuuurrr...!

Si Mungil berlari ke arah Suto sambil mencabut pedangnya.

"Sutooo...!" teriaknya. Ketika Suto muncul ke permukaan air laut, pedang itu dilemparkan oleh si Mungil. Weess...! Suto menangkapnya dengan cekatan. Teeb...!

Si Mungil berlari menjauh, berlindung di balik gugusan batu. Sementara itu, Pendekar Mabuk sedang didatangi naga terbang kembali. Gerakan naga itu meliuk zigzag, membingungkan pandangan mata Suto.

"Hiaah...!" Suto melompat kembali, kali ini ia menggunakan jurus 'Gerak Siluman' yang mempunyai kecepatan melebihi anak panah itu.

Zlaaap...!

Pedang itu ditebaskan ke leher naga tersebut. Craaass...!

"Grraaaoow...!" Naga itu keluarkan suara mengerikan sebelum kepalanya jatuh ke tanah. Tapi kepala naga itu lenyap begitu menyentuh tanah, dan pada bagian leher naga tumbuh kepala lagi. Bahkan kini leher itu mempunyai dua kepala yang sama besar dan sama bentuknya.

"Grraaooowwss...! Grrraooowss...!"

Wut, wut, wut...! Suto Sinting memainkan pedangnya, sambil berpikir mencari kelemahan naga jelmaan itu.

"Kalau kupenggal lagi kepalanya, maka akan tumbuh tiga kepala atau empat kepala. Oh, berbahaya sekali!" pikir Suto Sinting.

Naga itu menyerang dengan meluncur cepat di atas tanah. Zroooss...! Suto Sinting sentakkan kaki dan tubuhnya melambung ke atas. Wesss...!

Tubuh naga yang sebesar badan buaya itu berhasil ditebas dengan pedang. Tubuh naga berwarna hitam kehijauan itu koyak, tapi dari koyakannya itu keluar daging besar yang kemudian membentuk leher dan kepala naga.

Ziuubb...!

"Grrraaaoowss...!" kepala naga yang baru itu mengeluarkan suara menyeramkan. Lalu mulutnya menyemburkan api besar. Wooorss...!

Untung Suto Sinting telah bersalto beberapa kali dari ketinggiannya dan kini hinggap di atas bongkahan

batu karang setinggi kepala manusia dewasa, sehingga ia luput dari semburan api tersebut.

"Celaka! Kurasa naga ini hanya bisa kuhancurkan dengan bumbung tuakku!" ujarnya membatin, setelah beberapa kali melepaskan jurus bersinar, tapi selalu berhasil dihindari oleh gerakan naga yang lincah itu.

Pendekar Mabuk segera melesat menyambar bumbung tuaknya. Tetapi ekor naga berkelebat menampar perutnya hingga Suto pun terlempar ke belakang dan berguling-guling.

Buukh...!

"Aaaukh...!" Pendekar Mabuk jatuh terbanting dengan menyedihkan. Pedang di tangannya terlepas dan terpental entah ke mana. Sementara itu, ekor naga segera berkelebat kembali bagai membuang bumbung tuak tersebut. Weess...! Plaaakk...!

Wuuss...! Bumbung tuak itu melayang di udara tak sampai pecah. Pada saat itu sekelebat bayangan melesat dari balik kerimbunan hutan tepi pantai. Wuuut, teeb...! Bayangan itu menangkap bumbung tuak yang melayang di udara.

Pendekar Mabuk segera bangkit karena tiga kapala naga datang menghampirinya. Weess...! Dengan satu lompatan bersalto tinggi, Pendekar Mabuk berhasil hindari semburan dari tiga kepala naga tersebut. Wooorsss...!

Pada saat ia melambung di udara, tiba-tiba sebuah suara memanggilnya.

"Heiii...!"

"Kertapaksi...?!" ucap batin Suto.

Rupanya Kertapaksi itulah yang menyambar bumbung tuak Suto saat melayang di udara. Bumbung tuak segera dilemparkan kepada Suto. Wuutt...! Dan Suto pun segera menangkapnya. Teeb...!

Tepat ketika itu kepala naga berbalik arah dan terbang menyerangnya.

Dengan gerakan seperti orang mabuk mau jatuh, Suto Sinting meliukkan badannya, kakinya menjejak tonjolan batu karang, tubuhnya melayang tinggi melintasi tiga kepala naga. Pada saat itulah bumbung tuaknya dihantamkan dengan kuat.

"Heaaahh...!"

Blegaarrr...!

Ledakan dahsyat terjadi seketika itu juga. Pendekar Mabuk terlempar jauh dan jatuh di perairan pantai. Tetapi tiga kepala naga itu pecah seketika bersama badannya. Meledak menjadi serpihan daging yang berasap dan lenyap di udara. Hanya bagian ekornya yang tidak ikut meledak. Bagian ekor naga bersisik tebal itu jatuh di pasir pantai dan mengepulkan asap tebal. Ketika asap itu lenyap, tampaklah sosok tubuh molek berwajah cantik terkapar tak bernyawa. Sosok tubuh itu tak lain adalah Ratu Danyang Demit yang mengeluarkan darah dari mulut, hidung dan telinganya.

Pendekar Mabuk naik ke permukaan pantai. Ia berjalan sempoyongan menghampiri jasad yang terkapar tak bernyawa lagi itu. Kemudian si Mungli pun berlari menghampirinya setelah terlebih dulu memungut pe-

dangnya. Disusul kemudian Kertapaksi ikut mendekati sang Ratu yang sudah menjadi mayat.

"Mampus sudah si Ketua Perampok Wanita ini!" geram gadis mungil di samping Suto Sinting yang masih ngos-ngosan. Sang pendekar segera menenggak tuaknya untuk memulihkan tenaganya.

Kertapaksi memandangi mayat Ratu Danyang Demit sambil berkata seperti bicara pada diri sendiri.

"Hampir saja aku jatuh dalam pelukan naga berwajah perempuan secantik ini!"

Suto menyahut, "Terima kasih atas bantuanmu. Untung kau datang tepat waktu, Kertapaksi!"

"Aku sudah sejak tadi di atas pohon kelapa itu," kata Kertapaksi sambil menuding pohon kelapa yang agak jauh dari tempat tersebut.

Kertapaksi menyambung ucapannya, "Semula aku hanya ingin memetik buah kelapa muda untuk kuambil airnya. Tapi kulihat kau dikurung oleh gadis-gadis jelita, dan kusaksikan sendiri Ratu Danyang Demit muncul dalam bentuk sinar merah. Lalu... agaknya apa yang kau katakan tadi memang benar, aku tidak sedang kau dustai, maka aku pun bergegas membantumu untuk kalahkan Ketua Perampok Wanita yang cukup sakti ini!"

"Kau memang punya ilmu sinting sekali, Suto," ujar si Mungil. Suto Sinting hanya tertawa kecil.

Kertapaksi berkata, "Agaknya sekarang waktumu untuk bersenang-senang dengan gadis mungilmu itu! Aku permisi, lain kali kita bertemu, entah sebagai musuh atau sebagai sahabat!"

Biasss...! Kertapaksi pergi begitu saja. Suto Sinting geleng-geleng kepala sambil pandangi kepergian Kertapaksi.

Gadis mungil segera berkata, "Aku pun akan segera pergi, lain kali bertemu lagi, entah sebagai sahabat atau sebagai...."

"Kekasih...," sahut Suto sambil tersenyum. Gadis mungil akhirnya tersenyum pula dengan mengalihkan pandangan mata.

"Kau mau ke mana, Mungil!?"

"Pulang ke rumah. Kakekku pasti sudah kebingungan mencariku."

"Siapa kakekmu itu?"

"Kapas Mayat."

"Hahh...?!" Pendekar Mabuk terbelalak kaget. "Kalau begitu kau adalah... si Kelambu Petang?!"

"Benar!" jawab si Mungil dengan terkejut. "Kau mengenal kakekku?"

"Justru aku diminta bantuannya mencarimu. Kelambu Petang!"

"Oooh...." Kelambu Petang melemas. Entah apa maksudnya.

"Kalau begitu, tak ada salahnya aku mengantarmu pulang ke rumah, Kelambu Petang. Aku harus menerima hadiah dari kakekmu, sebuah kitab yang bernama 'Kitab Tanggul Murka' itu."

"Hah...?!" Kelambu Petang terbelalak, lalu tertawa geli.

"Kenapa kau tertawa?"

"Kitab Tanggul Murka adalah kitab yang berisi pelajaran membaca bagi mereka yang buta huruf, seperti kakekku dulu!"

"Sial...!" Suto Sinting pun bersungut-sungut sambil melangkah pergi, Kelambu Petang segera mengikuti dengan tawanya yang terkikik-kikik menjengkelkan hati Suto Sinting.

SELESAI

PENDEKAR MABUK

Ikuti kisah selanjutnya:

SIASAT DEWI KASMARAN